

**POTRET SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM DAN
KONGHUCU (STUDI KASUS MASYARAKAT DI DESA
TANJUNG KECAMATAN PURWOKERTO)**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Studi Agama-Agama**

oleh

**EBI NUKU PERKASA
1717502011**

**PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI (UIN)
PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya :

Nama : Ebi Nuku Perkasa

NIM : 1717502011

Jenjang : S1 (Strata 1)

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora

Jurusan : Studi Agama - Agama

Prodi : Program Studi Agama-Agama

Menyatakan dengan penuh kesadaran bahwa naskah skripsi yang berjudul

Potret Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Dan Konghucu (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Tanjung Kecamatan Purwokerto)

Keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, bukan dibuatkan oleh orang lain, bukan pula saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberikan sitasi dan ditunjukkan dalam daftar Pustaka. Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya dapatkan.

Purwokerto, 2022
Yang Menyatakan



Ebi Nuku Perkasa
NIM: 1717502011



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK
INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

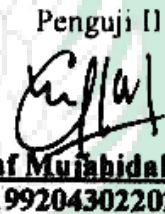
Potret Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Dan Konghucu

(Studi Kasus Masyarakat Kelurahan Tanjung Kecamatan Purwokerto)


Yang disusun oleh Ebi Nuku Perkasa NIM 1717502011 Program Studi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaiora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 22 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Agama (S. Ag)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Ubaidillah, M.A
NIP/NIDN. 212101820

Penguji II

Affaf Muhibidab, M.A
NIP. 1992043022020122017

Ketua Sidang / Pembimbing


Harisman, M.A
NIP. 198911282019031020

Purwokerto, 22 Juni 2022

Dekan


Dr. H. Ngivah, M.Ag.
NIP. 196309221990032001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 15 Juni 2022

Hal. : Pengajuan Munasqosyah Skripsi

Sdri. Ebi Nuku Perkasa

Lamp. : -

Kepada Yth.

Dekan FUAH UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum. Wr .Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa:

Nama : Ebi Nuku Perkasa
NIM : 1717502011
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Humaniora
Jurusan : Studi Al-Qur'an dan Sejarah
Judul : Potret Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Dan
Konghucu (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Tanjung
Kecamatan Purwokerto)

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk dimunasqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Pembimbing,



Harisman, M.Ag.
NIP.

MOTTO

“Maka barang Siapa berbuat kebaikan seberat Zarah, niscaya dia akan melihat balasanya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan seberat Zarah, niscaya dia akan melihat balasanya”
(QS Al-Zalzalah 7-8)



PERSEMBAHAN

Semua puji untuk Allah Swt. yang telah menciptakan alam dan segala isinya yang telah memberi keluasaan ilmu, Maha Suci Engkau yang selalu melimpahkan kasih sayAng-Nya dengan tiada berujung terhadap hamba-Mu.

Tulisan sederhana ini penulis persembahkan kepada:

1. Kekasih penyejuk hati dan suri tauladan, Nabi Muhammad Saw.
2. Kedua orang tua penulis, bapak Muhammad Slamet Jamal Mukhafid Abdul Hasan dan ibu Siti Mae Munah yang tanpa lelah selalu memanjatkan doa dan mencurahkan kasih sayangnya untuk putra-putri tercintanya.
3. Untuk kakak-kakak penulis tercinta yang telah memberikan dorongan serta motivasi. Semoga Allah Swt. memberikan jalan kemudahan untuk mereka.
4. Teruntuk keluarga besar yang telah membantu dan membimbing dalam penyelesaian tugas akhir ini semoga amal baiknya diterima disisi Allah Swt.
5. Teruntuk sahabat-sahabatku yang telah banyak memberikan dukungan dan saran-sarannya, semoga Allah Swt. memudahkan jalan kalian semua.

**POTRET SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM DAN
KONGHUCU (STUDI KASUS MASYARAKAT DI DESA
TANJUNG KECAMATAN PURWOKERTO)**

**Ebi Nuku Perkasa
NIM. 1717502011**

Email : ebiperkasa@gmail.com

**Jurusan Studi Agama Agama
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
UIN Prof K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto**

ABSTRAK

Kelurahan Purwokerto Selatan merupakan salah satu Kelurahan yang memiliki keberagaman yang dianut oleh masyarakatnya. Dikelurahan Purwokerto Selatan mayoritas beragama Islam dan Umat Konghucu Agama yang minoritas. Kedua agama tersebut saling menerima antar perbedaan dan saling menjalin kehidupan masyarakat yang baik.

Peneitian ini difokuskan untuk mengetahui kerukunan antar Umat Muslim dan Umat Konghucu di kelurahan Purwokerto Selatan. Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan Teori Harold Howard dimana teori ini menjelaskan tentang dialog antar agama yang dialami makhluk social dalam kehidupan sehari-harinya. Dalam teori ini memfokuskan kepada interaksi pada masyarakatnya dimana setiap makhluk hidup itu saling membutuhkan satu sama lain.

Hal ini terjadi dikelurahan Purwokerto Selatan. Kerukunan yang terjalin antara Umat Islam dan Umat Konghucu di Purwokerto Selatan terjalin sangat baik. Masyarakat memiliki kebiasaan saling menyapa satu sama lain sehingga setiap masyarakatnya saling akrab. Hal ini menunjukkan kehidupan yang harmonis yang terjadi di kelurahan Purwokerto Selatan yang bisa kita ambil perilaku baiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Kerukunan, Umat Islam, Umat Konghucu

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang di pakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I.Nomor: 158/1987 dan Nomor:053b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Ša	S	Es(dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	H	Ha(dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Šad	S	Es(dengan titik di bawah)
ض	d'ad	D	De(dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	T	Te(dengan titik di bawah)
ظ	Ža	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka

ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	W
ه	ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta'addidah
عدة	Ditulis	'iddah

3. *Ta' Marbūṭah* diakhir kata bila dimatikan ditulis *h*

حكمة	Ditulis	Ĥikmah
جزية	Ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

a. Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā</i>
----------------	---------	--------------------------

b. Bila *ta' marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d'ammah ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakāt al-ḥiṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. Vokal Pendek

◌َ	Fathah	Ditulis	A
◌ِ	Kasrah	Ditulis	I
◌ُ	Ḍammah	Ditulis	U

5. Vokal Panjang

Fathah+ alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyah</i>
Fathah+ya'mati	Ditulis	Ā
تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
Kasrah+ya'mati	Ditulis	Ī
كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
Dlammah+wāwu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>Furūd'</i>

6. Vokal Rangkap

Fathah+ya'mati بينكم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
Fathah+wawumati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif+Lam

a. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

أنتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
أعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el) nya

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawā al-furūd'</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah wasyukrulillah, la haulawa la quwwataillabillah

Segala rasa puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. karena atas izin-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam selalu turunkan kepada baginda Nabi Muhammad Saw. yang telah mencurahkan syari'atnya hingga akhir zaman.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya karya ini, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
2. Prof. Dr. Fauzi, M.Ag., selaku wakil Rektor I Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
3. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku Wakil Rektor II Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
4. Dr. H. Sulkhan Chakim S.Ag. MM., selaku Wakil Rektor III Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
5. Dr. Hj. Naqiyah M., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri
6. Dr. Hartono, M.Si, selaku Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
7. Hj. Ida Novianti, M.Ag., selaku Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

8. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag., selaku Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
9. Dr. Munawir, M.S.I., selaku Kepala Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
10. Dr. H. M. Safwan Mabur, M.A., selaku Sekretaris Jurusan Studi Al-Qur'an dan Sejarah
11. AM. Ismatulloh, M.S.I., selaku Koordinator Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan sekaligus dosen pembimbing skripsi yang banyak menyumbangkan masukan serta melancarkan proses terselesaikannya skripsi dan studi.
12. Sidik Fauji, M.Hum., selaku Kepala Laboratorium FUAH
13. Seluruh dosen yang telah memberikan ilmunya yang bermanfaat khususnya di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
14. Teman-teman Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir FUAH Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto khususnya Angkatan 2017 yang telah kebersamai selama pembelajaran penulis.
15. Terakhir dan yang paling utama adalah kedua orangtua, kakak-kakak tercinta dan keluarga besar penulis yang menyertai serta turut berjuang dalam perjalanan menimba ilmu

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Peneleitian.....	10
E. Kajian Pustaka.....	11
1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	11
2. Kerangka Teori	12
F. Metode Penelitian.....	37
G. Sistematika Penulisan.....	42
BAB II DESKRIPSI KONDISI DAN RELASI SOSIAL	44
A. Kondisi Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Purwokerto	44
B. Profil Penganut Agama Islam dan Kong Hu Chu	45
BAB III ANALISIS POTRET PLURALISME SOSIAL KEAGAMAAN	
MASYARAKAT ISLAM DAN KONG HU CHU.....	49
BAB IV PENUTUP	59
A. Kesimpulan.....	59
B. Rekomendasi	60

DAFTAR PUSTAKA	61
Lampiran I.....	63
Lampiran II	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

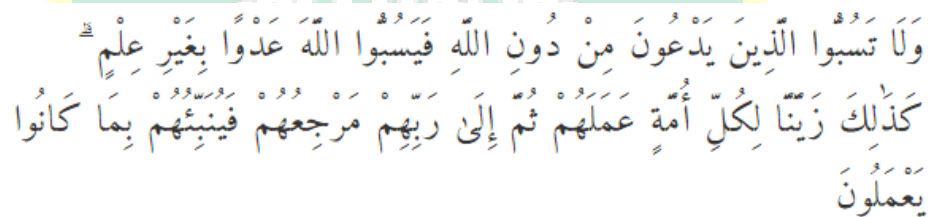
Indonesia merupakan negara yang memiliki suku, budaya, dan bahasa yang beragam. Selain budaya dan bahasa, Indonesia juga menganut agama dan kepercayaan yang sangat beragam pula, yaitu Katolik, Islam, Protestan, Hindu, Budha dan khonghucu. Walaupun dengan berbagai keragaman yang ada, terutama mengenai agama dan kepercayaan Negara Republik Indonesia menjamin adanya kebebasan beragama, dimana semua orang berhak untuk beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing. Perbedaan – perbedaan di tengah tengah masyarakat Indonesia khususnya dari segi kultural maupun struktural memantulkan tingkat pluralisme yang tinggi.

Pluralisme adalah pemahaman yang berorientasi pada keragaman yang memiliki aplikasi beragam untuk perbedaan yang berbeda dalam kerangka agama, moral, hukum dan politik dan filosofis yang berbeda, misalnya, pengakuan pluralisme di depan persatuan di mana batas-batas kolektif diakui. Pluralisme agama adalah suatu paham yang menyatakan kemajemukan dan keragaman agama (Budhy, 2001: 84). Pluralisme adalah suatu paham atau pandangan yang mengakui adanya banyak hal (heterogen) yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Pluralisme sebagai sebuah sikap mengakui adanya perbedaan-perbedaan harus diterapkan agar dapat bersikap inklusif di dalam keberagaman.

Pluralisme dapat pula di sebut sebagai sebuah realitas sosial yang siapapun tidak mungkin mengingkarinya, karena pluralisme juga merupakan hukum Allah (sunatullah). Pluralisme harus disertai dengan kesadaran teologi bahwa kehidupan, terutama kehidupan agama ini memang plural dan itu merupakan kehendak Allah SWT.

Islam telah mengajarkan umatnya untuk menghormati agama lain dan melarang mencelanya. Bahkan dalam suatu ayat, Allah Swt melarang kita untuk mencela sesembahan-sesembahan para menyembah berhala. Allah Swt befirman: (Qs-Al-An'am :108)



وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ
كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا
يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.”*

Pada ayat di atas secara tegas melarang umat Islam untuk mencera dan mencela sesembahan non-Muslim, ayat ini jelas mengajarkan prinsip lasamuh (toleransi) kepada setiap muslim dalam hubungannya dengan agama lain, di khawatirkan mereka (non-Muslim) akan berbalik menghina Islam.

Islam sendiri merupakan agama universal yang mengatur segala aspek kehidupan, termasuk ajaran tentang kerukunan umat beragama. Secara normatif Al-Qur'an telah memuat ayat – ayat baik yang berhubungan dengan pluralisme agama, multikulturalisme maupun toleransi kehidupan umat beragama. Agama Islam secara positif mendukung kerukunan hidup beragama. Sikap kerukunan hidup yang tentram dalam setiap pribadi muslim adalah berdasarkan ajaran Al-Quran dan sunnah (Zakiah Darajat, et all, 1982).

Mewujudkan persatuan dan toleransi dalam kehidupan umat beragama merupakan bagian dari upaya menciptakan kepentingan bersama dan kelancaran hubungan antar pemeluk agama yang berbeda sehingga masing-masing kelompok agama dapat memenuhi sebagian kebutuhan agamanya masing-masing. Agama islam juga sudah mengupayakan tercipta suasana yang kondusif bagi kehidupan manusia serta diajarkan sifat toleransi terhadap agama lain seperti dimuat dalam surat Al Kafirun: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Bagimu agama kamu, dan bagiku agamaku.

Begitu pula halnya di dalam agama Kong Hu Cu, terdapat ajaran yang dapat menghantarkan pemeluknya untuk mencapai suatu kehidupan yang rukun, yaitu ajaran lima sifat yang mulia, yang dipandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis antara sesama, yaitu (1) Ren/jin cinta kasih, tahu diri, halus budi pekerti, rasa tenggangrasa serta dapat memahami perasaan orang lain. (2) I/Gi, yaitu rasa solidaritas, senasib sepenangungan dan rasa membela kebenaran. (3) Li atau lee yaitu sikap sopan santun, dan tata krama, dan budi pekerti. (4) Ce atau Ti yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian dan keakrifan. (5) Sin yaitu kepercayaan, rasa untuk dapat dipercaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menepatinya.

Ajaran agama Kong Hu Cu menandakan bahwa agama Kong Hu Cu juga menginginkan adanya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama. Pada dasarnya setiap agama memberikan ajaran yang jelas dan tegas sebagaimana semestinya berhubungan dengan pemeluk agama lain. Semuanya menjunjung tinggi hidup rukun, saling tolong menolong antara pemeluk masing-masing agama, namun terkadang pemeluknya lupa atau tidak mampu mengaplikasikan ajaran, tuntunan dari agamanya sendiri.

Terjadinya ketidak toleransian dalam masyarakat terjadi karena penganutnya yang kurang memahami ajaran agamanya atau ada interes tertentu.

Manusia dengan keterbatasan memiliki permasalahan yang kompleks dan dinamis dalam membangun interaksi sosial. Menjaga hubungan yang harmonis satu sama lain tidak serta merta berjalan mulus. Untuk menjaga keharmonisan hubungan ini, Tuhan mengirimkan agama dengan pedoman dasar yang mengatur hubungan manusia itu sendiri.

Tidak ada alasan untuk menyangkal seakan – akan “tidak ada masalah” di antara agama – agama suatu kenyataan bahwa kerinduan akan hidup berdampingan dalam perspektif agama di Indonesia secara damai ada dalam hati banyak orang. Bukan hanya pada tokoh agama yang kadang-kadang secara ritual menegaskan kembali bahwa agama sebenarnya mengajarkan toleransi dan perdamaian dan tidak membenarkan kebencian dan tindak kekerasan terhadap umat beragama serta rumah ibadatnya. Melainkan dikebanyakan desa, masyarakat sendiri yang terdiri atas suku, ras dan agama yang berbeda dapat hidup bersama dengan baik (Mursyd Ali, 2011: 47).

Dalam tataran historis, Nabi Muhammad SAW pernah memberi tauladan yang dapat memberi inspirasi dihadapan para pengikutnya. Sejarah mencatat, Nabi pernah dikucilkan dan bahkan diusir dari tanah tempat kelahiran (Mekkah). Beliau terpaksa hijrah ke Madinah untuk beberapa lama dan kemudian kembali lagi ke Mekkah. Peristiwa ini di kenal dalam sejarah Islam dengan sebutan Fathu Mekkah. Dalam peristiwa yang penuh kemenangan ini, nabi tidak mengambil langkah balas dendam kepada siapapun yang telah mengusirnya dahulu dari tanah

kelahirannya. “Antum ulaqaa” (Kamu sekalian bebas), begitu ucapan Nabi terhadap mereka.

Rasulullah telah meletakkan dasar dan menjadi contoh dalam menjalani kehidupan yang berbeda agama dan budaya. Bagi umat Islam di Indonesia penghapusan tujuh kata dalam piagam Jakarta adalah bentuk nyata dari kerukunan antar umat beragama yang ditunjukkan umat Islam. Begitu juga dengan agama Kong Hu Cu di temui ajaran yang dapat mengantarkan pemeluknya untuk hidup rukun dengan pemeluk agama lain, di antara ajaran atau lima sifat yang mulia Wu Chang, yang di pandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis.

Toleransi Beragama Dalam Perspektif Kang Hu Cu Agama Kung Fu Tzu / Ji Kau atau biasa disebut di Indonesia dengan Agama Kong Hu Cu, yang bermakna agama daripada kaum yang lembut hati, yang beroleh bimbingan atau terpelajar. Sistem ajaran Kung Fu Tze itu mengenal pengajuan terhadap Maha Agung (Supreme Being), pemujaan terhadap kodrat-kodrat Maha Agung itu beserta pemujaan terhadap arwah nenek moyang (Ancestors Worship), dan juga tata tertib kebaktian. Sebab itulah ajaran Kung Fu Tze itu, dengan perkembangan penapsiran pada masa belakangan, termasuk kepada ajaran keagamaan (Joesoef, Hume, 1950: 108).

Sedangkan di dunia Barat Kong Hu Cu dengan sebutan Confucianisme ini dipandang sebagai agama karena memiliki ajaran tentang mitologi, tata cara peribadatan dan kelompok keagamaan, yakni para pengikutnya terutama di daratan China. Ajaran seperti ini diterima oleh penduduk China karena sesuai dengan kondisi bangsa China (Tiongkok) yang cenderung menggunakan kepercayaan terhadap hal yang gaib, yakni ruh-ruh nenek moyang/leluhur, yang mana hal ini relevan dengan doktrin metodologi dalam agama. Serta sangat mejunjung tinggi etika serta upacara dalam hidup bermasyarakat (M. Bahri Ghazali, 1994).

Konsep terpenting dari Kong Hu Cu ialah apa yang disebut dengan “Wen” yang artinya “damai”. Berarti juga bentuk kehidupan yang tentram, jauh daripada peperangan. Bentuk hidup seperti ini hasil dari kebudayaan yang tinggi. (Huston Smith, 2014: 218-219). Secara umum agama Islam dan Kong Hu Cu saling menjaga kerukunan, namun secara khusus sering terjadi kesalah-pahaman seperti realitas menunjukkan tidak sedikit dari tindakan yang menyimpang dari nilai-nilai toleransi. Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan hal baru. Karena sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang ditentukan oleh situasi.

Berkaitan dengan realitas pluralistik tersebut, penulis ingin menguraikan kerukunan antarumat beragama dalam perayaan agama Islam dan agama Kong Hu

Chu di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto. Karena kehidupan multikultural ini adalah makhluk sosial yang dapat berdamai dan saling membantu dalam suka maupun duka, mereka tidak dapat berdiri sendiri dan saling membutuhkan. Manusia memiliki gaya hidup yang berbeda-beda, meskipun memiliki minat yang sama.

Mencermati situasi dan kondisi masyarakat Indonesia pada permulaan tahun terakhir melenium kedua, banyak orang merasa cemas. Tingkat kekerasan dalam masyarakat dengan alasan agama minoritas sudah cukup tinggi, hingga tahun 1998 mencapai puncaknya. Dimana banyak rumah ibadah yang di serang, dirusak, sebagian di hancurkan dan di bakar hingga 500 rumah. Hal tersebut menyebabkan banyak pemeluk kepercayaan tradisional Tionghoa tidak memiliki status sebagai pemeluk agama yang dilayani oleh negara dalam melaksanakan aktifitas keagamaan dan kebutuhan layanan sipil lainnya, seperti pemeluk lima agama lainnya.

Dalam mengejar keuntungan, terdapat norma atau etika manusia sebagai manusia yang berbudaya. Misalnya, manusia berinteraksi satu sama lain dalam hal merayakan hari besar keagamaan. Dalam perayaan hari besar baik itu dari agama Islam atau etnis Tionghoa (Khong Hu Cu) di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto berjalan dengan sangat khidmat dan lancar seperti perayaan-perayaan hari besar agama pada umumnya, yang membedakan adalah adanya warga muslim pada perayaaan Imlek atau Waisak yang diselenggarakan oleh orang-orang etnis

tionghoa di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto., atau sebaliknya orang-orang Khonghucu berada dalam perayaan hari besar agama Islam. Hal ini membuat peneliti tertarik ingin mengetahui penyebab terjadinya kerukunan antar agama, terlebih Khong Hu Chu merupakan agama minoritas di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto.

Hari yang menyentuh dan bahagia adalah ketika datangnya hari raya atau hari besar keagamaan. Setiap orang merasakan indahnya hari raya dan dunia menjadi damai dan tenang. Anak-anak bernyanyi, menari dan tertawa bahagia. Begitu juga dengan remaja, pemuda, dan para orang tua di desa Tanjung. Umat Islam yang mengucapkan Takbir dan Tahmid. Dan masyarakat Kong Hu Chu juga turut mengucapkan selamat dan menerapkan toleransi yang tinggi. Begitupula pada perayaan hari besar etnis Tionghoa (Khonghucu) di kelurahan tanjung, purwokerto selatan ini dapat dirayakan dengan khidmad, ditambah dengan adanya pernik-pernik seperti lampion yang digantung selama perayaan tahun baru Imlek sebagai makna keberuntungan. Oleh karena itu, yang melatar belakangi penelitian ini berawal dari keingin tahanan yang begitu besar oleh peneliti mengenai potret sosial kerukunan umat beragama di kelurahan tanjung, purwokerto selatan

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah, “Bagaimanakah potret pluralisme sosial keagamaan antar umat Islam dan Kong Hu Chu di kelurahan tanjung purwokerto selatan?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Potret pluralisme sosial keagamaan antar umat Islam dan Kong Hu Chu di kelurahan tanjung, purwokerto selatan.

D. Manfaat Peneleitian

Manfaat dari penelitian ini adalah diharapkan mampu memberikan suatu hasanah ilmunan terhadap kajian social kerukunan masyarakat khususnya masyarakat di kelurahan tanjung, purwokerto selatan. Penelitian ini terbagi dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1. Manfaat teoritis, Penelitian ini mengembangkan Keilmuan Khususnya untuk memperkaya Ilmu Kerukunan beragama dan Umumnya dalam Agama Khonghucu, Islam, Sosiologi dan Hubungan Antarumat Beragama.
2. Manfaat Praktis, Untuk menambah bahan informasi bagi para penliti yang berminat untuk mengkaji lebih mendalam mengenai potret sosial kerukunan

antaumat beragama untuk dikembangkan dalam spektrum yang lebih luas dan dapat berguna dalam mengembangkan wawasan studi.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penulisan skripsi, terlebih dahulu penulis akan melakukan telaah pustaka sebagai rangkuman referensi atau acuan yang akan dirujuk penulis dengan membaca karya-karya ilmiah lain terlebih dahulu agar tidak terjadi duplikasi penelitian diantaranya:

- 1) Skripsi karya M. Zainal Abidin pada tahun 2009 yang berjudul Pluralitas Agama Di Masjid Muhammad Cheng Hoo Surabaya (Kajian Simbol-Symbol Agama) yang membahas tentang nilai-nilai dasar ajaran agama Islam bercampur dengan agama Hindu dan Budha menjadi filosofi dasar kehidupan masyarakat.
- 2) Skripsi yang ditulis Oleh Arif Budianto (2006), yang berjudul Kerukunan Umat Beragama (Studi Hubungan Pemeluk Islam Dan Kristendi Relokasi Turgo Sleman Yogyakarta). Skripsi ini mengulas hubungan kehidupan keberagaman direlokasi Turgo berjalan sangat dinamis itu terwujud dalam bentuk gotong royong, pembangunan sarana pendidikan bahkan pembangunan rumah Ibadah. Serta terwujud dalam penyatuan Agama tradisi lokal. Meski demikian, Hubungan yang begitu harmonis tersebut sempat

renggang. Hal ini disebabkan adanya isu Kristenisasi yang dihembuskan Oleh pihak – pihak tertentu. Namun kondisi ini cepat mendapat respon dari tokoh Agama, mereka mengadakan dialog dan masyarakatpun dapat memahami, dari sifat memahami tersebut lahir sifat Toleransi.

- 3) Skripsi yang ditulis Oleh Amanatun (2007), Fakultas Ushuludhin IAIN Walisanga Semarang yang berjudul Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Hubungan Islam dengan Kristen di Desa Losari, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang. Skripsi ini membahas Pola Kerukunan Umat Islam dan Kristen di Desa Losari yaitu faktor – faktor yang mendukung dan menghambat proses Kerukunan Hidup beragama dalam umat Islam dan Kristen, namun penelitian ini hanya membahas hubungan islam dan Kristen saja yang berada di Losari.

2. Kerangka Teori

a) Pluralisme

1. Pengertian Pluralisme

Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural yang berarti banyak (jamak), sedangkan isme berarti paham. Jadi Pluralisme adalah paham atau teori yang menganggap bahwa realitas terdiri dari banyak entitas. Pluralisme bukan hanya kesadaran teologis tetapi juga kesadaran sosial. Hal ini berimplikasi pada pengakuan bahwa manusia hidup dalam

masyarakat yang majemuk baik dari segi agama, budaya, suku dan berbagai keragaman sosial lainnya. Ini karena pluralisme mencakup konsep teologis dan sosiologis.

Pluralisme tidak dapat dipahami begitu saja dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk dan beragam yang terdiri dari berbagai suku dan agama yang memberikan kesan fragmentasi daripada pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai afinitas sejati keragaman dalam solidaritas peradaban. Pluralisme bukan hanya keragaman, tetapi juga keberadaan atau toleransi keragaman etnis atau kelompok budaya dalam suatu masyarakat atau bangsa. Jadi yang dimaksud dengan "pluralisme" adalah adanya banyak perbedaan latar belakang (agama) dalam kehidupan orang-orang yang hidup berdampingan antara pemeluk agama yang satu dan pemeluk yang lain, atau dengan cara lain hidup berdampingan dan berinteraksi satu sama lain. Setiap pemeluk agama harus mengakui keberadaan pemeluk agama lain dan menghormati hak pemeluk agama lain, serta memahami perbedaan dan persamaan serta berupaya mencapai kerukunan bersama.

Dalam sejarah keislaman, pluralisme memiliki sejarah panjang sejak awal kelahiran Nabi sampai periode sesudah Nabi dan di era sahabat. Islam dalam segala dimensinya mengakui pluralitas suku, bangsa, etnis, ras bahkan agama. Agama islam berpedoman pada kitab suci al-Qur'an dalam keyakinan umat islam, Nabi Muhammad adalah

pembawa risalah terakhir dan penyebar rahmad bagi seluruh alam. Oleh karena itu umat islam selalu merujuk pada pedoman hidupnya yang dibawa dan diturunkan melalui Nabi Muhammad saw, yaitu al-Qur'an dan Hadits (As-Sunnah) yang berfungsi sebagai penjelas al-Qur'an. Berbicara tentang al-Qur'an ada pertanyaan yang selalu mengusik kita, apakah al-Qur'an itu sesuai prinsip-prinsip kemanusiaan yang universal. Apakah al-Qur'an itu mendukung upaya-upaya yang manusiawi dalam meningkatkan kesejahteraan umat manusia secara plural, mandiri dan bebas.

Dalam konteks kehidupan sosial saat ini, kita berhadapan dengan isu keadilan, pluralisme, humanisme, hak asasi manusia, dan demokrasi. Ayat-ayat yang relevan terhadap isu atau kejadian tersebut adalah ayat-ayat yang diturunkan di Makkah. Karena ayat inilah yang relevan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan secara universal, sementara ayat-ayat madaniyah bersifat parsial dan tidak berlaku secara umum dan universal. Al-Qur'an mengakui bahwa komunitas dunia terdiri dari komunitas yang beragam dengan arah kehidupan yang berbeda. Komunitas-komunitas ini harus merangkul realitas kebhinekaan untuk dapat memberikan toleransi.

Dari perspektif sosiologi agama, secara terminologis, pluralisme agama dipahami sebagai suatu sikap yang mengakui dan menerima realitas pluralisme sebagai nilai positif, serta merupakan anugerah dan

rahmat Tuhan bagi umat manusia. Mengakui pluralisme agama adalah menerima dan meyakini bahwa agama yang kita terima adalah jalan keselamatan yang paling benar. Kesadaran ini tidak hanya melahirkan toleransi, inklusi, saling menghormati dan menghargai, tetapi juga memberikan kesempatan bagi orang lain untuk beribadah menurut keyakinannya masing-masing.

Hal tersebut sesuai dengan sila pertama Pancasila “Ketuhanan yang Maha Esa”, dan UUD’45 pasal 29 ayat (2) yang menjamin kebebasan beragama dan beribadah sesuai menurut agama dan kepercayaan masing - masing.4 Pasal 29 ayat (2) UUD’ 45, di samping jaminan kebebasan beragama, keputusan yang fundamental ini juga merupakan jaminan tidak ada diskriminasi agama di Indonesia.

Mukti Ali mengatakan dia secara filosofis tidak setuju. Setiap agama tidak lepas dari agama umat manusia lainnya. Pemisahan manusia bertentangan dengan prinsip pluralisme, suatu karakteristik yang tak terhindarkan dan mendasar dari masyarakat manusia. Dari segi suku, bahasa, agama dan budaya, Indonesia merupakan salah satu negara yang paling beragam di dunia. Indonesia juga merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Founding Fathers kita menyadari hal ini dan merumuskan konsep pluralisme dengan semboyan "Bhinneka Tunggal Ika".

Dalam situasi kekinian, wacana pluralisme semakin dibutuhkan oleh banyak kalangan seiring dengan meningkatnya konflik yang terjadi selama ini. Sebagian besar konflik ini berada di tenggara sebagai akibat dari perbedaan agama. Untuk mengatasinya, diperlukan solusi ilmiah yang disebut 'pluralisme agama'. Tidak semua orang setuju dengan konsep pluralisme agama. Sebab, selain pihak yang bersimpati dan berharap, ada berbagai kekhawatiran dan kecurigaan tentang hal ini.

Dalam pluralisme, secara umum dapat dibagi menjadi dua faktor utama, yaitu faktor intrinsik (faktor ideologis) dan faktor ekstrinsik, di mana satu faktor dan faktor lainnya saling mempengaruhi dan berkaitan erat. Faktor internal adalah faktor yang muncul sebagai akibat dari klaim kebenaran mutlak dalam agama itu sendiri, dalam iman, dalam sejarah, dalam masalah iman atau doktrin. Unsur ini sering disebut sebagai unsur ideologis.

Adapun faktor yang timbul dari luar dapat diklasifikasikan ke dalam dua hal, yaitu faktor sosio-politis dan faktor ilmiah.

a. Faktor ideologis (internal).

Faktor internal di sini adalah masalah teologi. Keyakinan yang mutlak dan mutlak pada apa yang diyakini seseorang dan keyakinannya sendiri adalah wajar. Sampai munculnya relativisme agama, tidak ada penolakan terhadap absolutisme agama. Pemikiran relativistik ini merupakan sikap pluralistik terhadap agama. Dalam konteks

pemikiran ini, umat manusia dibagi menjadi dua kelompok: pertama, mereka yang sangat percaya pada wahyu surgawi atau surgawi, dan kedua, mereka yang tidak percaya apa pun kecuali kekuatan akal (rasionalis).

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal tersebut di atas, ada dua faktor eksternal yang kuat dan penting yang berperan penting dalam menciptakan iklim yang kondusif dan landasan yang subur bagi berkembangnya teori pluralisme. Kedua faktor tersebut adalah faktor sosial politik dan faktor ilmiah.

Dalam kehidupan masyarakat, Untuk mendukung konsep pluralisme tersebut, diperlukan adanya toleransi antar sesama umat beragama. Agar kehidupan masyarakat terjalin secara damai tentram dan tidak ada konflik antar umat beragama. Oleh karena itu pluralisme dalam kehidupan bermasyarakat mempunyai dampak yang bermanfaat seperti:

- a. Toleransi beragama
- b. Kerukunan antar umat bergama

b) Toleransi

1) Pengertian Toleransi

Menurut Nurcholish Madjid toleransi berarti menghargai serta saling pengertian, pada runtutannya mengandung logika titik temu, meskipun terbatas pada hal-hal prinsipal (Madjid, 2010:91). Toleransi juga dapat berarti suatu sikap saling menghormati, menghargai, memahami antar orang lain dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya Toleransi dalam bahasa Arab disebut “tasamuh” artinya murah hati, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Menurut W.J.S Poerwadarminta mengartikan toleransi suka rukun terhadap siapapun kemudian berlapang dada, membiarkan kepada orang lain untuk memberikan pendapat serta memberikan ruang kebebasan berkeyakinan (Jirhanuddin, 2010:200).

Kebebasan dalam beragama adalah dasar dari terciptanya kerukunan antar umat beragama. Tanpa adanya kebebasan beragama tidak mungkin ada kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, toleransi antar umat beragama artinya cara agar kebebasan beragama dapat terlindungi dengan baik, kebebasan dan toleransi tidak dapat diacuhkan serta merta. Namun yang sering kali terjadi justru penekanan dari beberapa pihak, misalnya penekanan kebebasan yang mengabaikan toleransi dan usaha untuk merukunkan dengan memaksakan toleransi merupakan suatu hak yang penting dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat.

2) Tujuan Toleransi

Tujuan agar terciptanya toleransi dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demokratis dan pluralis memiliki 4 tujuan dasar (Winarti, 2012:82) yaitu:

- (a) Membina integritas sosial serta koherensi merupakan dasar untuk sistem demokratis.
- (b) Mengembangkan budaya yang komprehensif untuk menangani konflik sebagai legitimasi sistem demokrasi.
- (c) Mengupayakan sistem checks and balances sebagai prinsip demokrasi untuk seluruh masyarakat.
- (d) Meningkatkan, menciptakan serta mempertahankan rasa hormat terhadap perbedaan dan keragaman yang ada.

3) Model dan Macam-macam Toleransi

Ada dua model toleransi yaitu pertama, toleransi pasif, toleransi ini merupakan sikap menerima perbedaan sebagai sifat faktual atau berdasarkan kenyataan. Kedua, toleransi aktif, toleransi ini melibatkan diri dengan yang lainnya ditengah-tengah perbedaan dan keragaman (Hanifah, 2010:5). Secara umum, toleransi pada kehidupan dibagi menjadi 2 macam (Artikel, 2021) yaitu:

- (a) Toleransi Agama, merupakan sikap menghargai, menghormati baik itu seorang individu atau kelompok kepada agama yang di anut orang lain.

yang paling penting adalah ketika perbedaan agama sebagai latarbelakangnya namun tetap selalu rukun dan tidak saling bermusuhan.

(b) Toleransi Sosial, toleransi ini merupakan sikap menghargai individu dengan yang lainnya terhadap status sosial yang dimilikinya. Semacam tidak boleh membanding-bandingkan seseorang entah itu dalam ranah petemanan, pekerjaan dan lain-lain. seharusnya tetap harus menjaga untuk menciptakan lingkungan yang rukun dan tentram.

4) Toleransi Kehidupan Beragama

Keragaman beragama dalam segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Keragaman ini berpotensi untuk memperkaya warna kehidupan. Semua pihak, termasuk individu dan masyarakat, dapat menunjukkan kehadirannya dalam interaksi sosial yang harmonis. Namun keragaman juga memiliki potensi kehancuran yang meresahkan yang dapat menghilangkan kekayaan harta karun kehidupan yang penuh keragaman. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan agar potensi destruktif ini tidak meledak dan berkelanjutan. Salah satu cara yang banyak dilakukan adalah memperkokoh nilai toleransi beragama. Toleransi menurut *KBBI* (Alwi, et al., 2002:1478) adalah sifat atau sikap toleran. Sikap toleran yang dimaksud adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dsb.) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.

Toleransi beragama dapat diartikan sebagai sikap menenggang terhadap ajaran atau Suatu sistem yang mengatur tentang sistem kepercayaan (keyakinan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan aturan tentang kesatuan manusia, manusia, dan lingkungan. Dalam masyarakat multi-agama, Harold Howard (Saefullah dalam Suryana, 2011:133) menyatakan bahwa dalam teori perbedaan keyakinan ada tiga prinsip umum yang kontra terhadap keragaman agama., yaitu:

- (a) logika bersama, Yang Satu yang berwujud banyak.
- (b) agama sebagai alat, karenanya wahyu dan doktrin dari agama- agama adalah jalan atau dalam tradisi Islam disebut syariat untuk menuju Yang Satu.
- (c) pengenaaan kriteria yang mengabsahkan, maksudnya mengenakan kriteria sendiri pada agama-agama lain.

Mengingat lima agama yang diakui secara resmi oleh pemerintah: Islam, Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha, toleransi terhadap kehidupan beragama di masyarakat Indonesia harus lebih ditingkatkan. Suryana (2011: 133) menyatakan bahwa kesatuan agama tidak berarti (sinkretisme agama) (2011: 133) agama-agama yang ada diintegrasikan menjadi satu kesatuan dengan menjadikannya sebagai unsur dari keseluruhan agama.

Urgensi dari kerukunan adalah mewujudkan kesatuan pandangan dan sikap guna melahirkan kesatuan perbuatan dan tindakan serta tanggung jawab bersama sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung

jawab atau menyalahkan pihak lain. Kerukunan beragama berkaitan dengan toleransi, yakni istilah dalam konteks sosial, budaya, dan agama yang berarti sikap dan perbuatan yang melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang berbeda atau tidak dapat diterima oleh mayoritas dalam suatu masyarakat. Contohnya toleransi beragama, yakni penganut mayoritas dalam suatu masyarakat mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya.

Toleransi dalam arti luas lebih menitikberatkan pada pemberian ruang yang lebih luas terhadap keragaman dan perbedaan yang ada pada individu atau kelompok lain. Oleh karena itu perlu ditegaskan bahwa tidaklah benar bahwa toleransi tidak diartikan sebagai pengebirian hak seseorang atau kelompok tertentu untuk menyesuaikan dengan keadaan atau keadaan orang atau kelompok lain, atau sebaliknya pengalihan hak. orang lain dengan mengorbankan orang lain. sesuai dengan kondisi atau kondisi kelompok tertentu. Toleransi sebenarnya menghargai dan menghormati perbedaan yang ada pada setiap individu atau kelompok, namun di dalamnya terikat dan bersatu dalam kerangka simbiosis untuk kebaikan yang sama.

Toleransi adalah menghargai, menerima, dan menghargai kekayaan keragaman budaya dunia, bentuk ekspresi, dan cara menjadi manusia. Itu dipelihara oleh pengetahuan, keterbukaan, komunikasi, kebebasan berpikir, hati nurani dan kepercayaan. Toleransi adalah harmoni dalam perbedaan (UNESCO APNIEVE, dalam Endang, 2013: 92) Toleransi terhadap

keragaman mengandung pengertian bahwa setiap orang harus mampu melihat perbedaan pada diri orang lain atau kelompok lain sebagai sesuatu yang tidak perlu dipertentangkan. Sesuatu yang berbeda pada orang lain hendaknya dipandang sebagai bagian yang dapat menjadi kontribusi bagi kekayaan budaya sehingga perbedaan-perbedaan yang ada akan memiliki nilai manfaat apabila digali dan dipahami dengan lebih arif.

Toleransi dan kerukunan antar umat bergama merupakan dua sisi yang tidak dapat di pisahkan, terciptanya kerukunan anatar umat beragama tentunya dengan adanya sikap tolernasi. Dalam melaksanakan toleransi beragama kita harus mempunyai sikap atau prinsip untuk mencapai kebahagiaan dan ketentraman. Adapun prinsip-prinsipnya yaitu:

- (a) Kebebasan Beragama. Hak asasi manusia yang paling esensial dalam kehidupan merupakan hak kemerdekaan dan kebebasan dalam berfikir, kebebasan hak dalam memilih kepercayaan atau agama. Kebebasan beragama yang dimaksud disini adalah bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa.
- (b) Agree in Disagreement (setuju dalam perbedaan). Dalam usaha menciptakan kondisi kerukunan hidup beragama, Mukti Ali mengusulkan prinsip “setuju dalam ketidak setujuan” (agree in disagreement) dapat dikatakan sepakat dalam perbedaan untuk membangun dan memperkuat

dialog, toleransi, dan harmoni antara orang-orang dari budaya, tradisi, dan agama yang berbeda-beda (Sasmita, 2015:35).

5) Nilai-Nilai Toleransi

Nilai merupakan suatu keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai identitas yang memberikan ciri khusus pada pemikiran dan perilaku. Nilai-nilai toleransi yang dirancang, didesain untuk menanamkan: sikap toleransi dari tahap yang paling kecil, mulai dari sekedar penggambaran hingga yang berbobot, klasifikasi nilai-nilai kehidupan beragama menurut perspektif agamanya masing-masing, pendewasaan emosional, kesetaraan serta partisipasi kepada keberagaman, kontak sosial baru bersama antar umat beragama.

6) Umat Muslim Dan Toleransi

Toleransi dalam bahasa Arab disebut dengan "tasamuh" merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dalam Islam. Toleransi setara dengan ajaran agama yang lain seperti kasih (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan untuk semuanya (mashlahah a`mmah), keadilan (adl) (Jirhanuddin, 2010:200). Sebagai suatu ajaran yang fundamental konsep toleransi telah banyak jelaskan di Al-Qur`an, pandangan Al-Qur`an bahwa perbedaan agama bukan pembatas untuk merajut tali persaudaraan antar sesama manusia yang berlatar belakang agama berbeda. Adanya keberagaman itu bukan berarti Tuhan membenarkan diskriminasi atas manusia, melainkan untuk saling mengakui eksistensi masing-masing.

Rosulullah SAW dilahirkan sebagai rahmatallil alamin atau rahmat untuk seluruh umat dan alam semesta. Oleh karena itu bukan menjadi alasan bagi seorang muslim untuk tidak bersikap toleran kepada orang lain hanya karena bukan dari kelompoknya atau agamanya.

Membiarkan terhadap orang lain untuk tetap memeluk agama non-islam adalah bagian dari perintah Islam sendiri. Sehingga sikap toleransi penting dalam kehidupan bergama sebagai dasar membangun kerukunan antar umat beragama (Madjid, 2004:18). Sudah dijelaskan pada Al-Qur'an surat Al-Baqaroh ayat 256 bahwa "tidak ada paksaan untuk memasuki agama (Islam), sesungguhnya jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat" sudah dijelaskan dalam ayat tersebut bahwa tidak ada paksaan untuk masuk dalam agama Islam, jika orang yang berbeda agama dengan kita bukan berarti mereka tidak beragama dan memiliki tujuan hidupnya. Tentunya mereka sudah di gariskan pada agamanya masing-masing untuk seperti apa. Menghargai perbedaan ini menjadi tolak ukur seberapa dalam kita dalam memahami toleransi antar umat beragama. Umat muslim dan non-muslim harus terus melakukan relasi agar terus terbangunnya kerukunan tanpa adanya konflik dan perpecahan (Madjid, 2004:33).

7) Toleransi Beragama Dalam Perspektif Konghucu

Agama Kung Fu Tzu / Ji Kau atau biasa disebut di Indonesia dengan Agama Kong Hu Cu, yang bermakna agama daripada kaum yang lembut hati, yang beroleh bimbingan atau terpelajar. R.E. Hume, Ph.D. di dalam The

World's Living Religions edisi 1950 halaman 108, sistem ajaran Kung Fu Tze itu mengenal pengajuan terhadap Maha Agung (Supreme Being), pemujaan terhadap kodrat-kodrat Maha Agung itu beserta pemujaan terhadap arwah nenek moyang (Ancestors Worship), dan juga tata tertib kebaktian. Sebab itulah ajaran Kung Fu Tze itu, dengan perkembangan penapsiran pada masa belakangan, termasuk kepada ajaran keagamaan (Joesoef, t.t). Sedangkan di dunia Barat Kong Hu Cu dengan sebutan Confucianisme ini dipandang sebagai agama karena memiliki ajaran tentang mitologi, tata cara peribadatan dan kelompok keagamaan, yakni para pengikutnya terutama di daratan China. Ajaran seperti ini diterima oleh penduduk China karena sesuai dengan kondisi bangsa China (Tiongkok) yang cenderung:

- 1) Menggunakan kepercayaan terhadap hal yang gaib, yakni ruh-ruh nenek moyang/leluhur. Hal ini relevan dengan doktrin metodologi dalam agama.
- 2) Sangat mejunjung tinggi etika serta upacara dalam hidup bermasyarakat (M.Bahri Ghazali, 1994).

Bagi bangsa Indonesia istilah toleransi sebenarnya bukan hal baru. Karena sikap toleransi merupakan salah satu ciri bangsa Indonesia yang diterima sebagai warisan leluhur bangsa Indonesia sendiri. Jadi toleransi dalam pergaulan bukan merupakan sesuatu yang ditentukan oleh situasi. Negara Indonesia adalah negara yang sangat plural akan suku maupun agamanya dan merupakan salah satu contoh dari banyak negara di dunia ini yang terdapat umat beragamanya mengandung sikap toleransi.

Di Indonesia adalah negara yang memiliki agama yang bermacam-macam yang diakui oleh pemerintah dan agama ini hidup perdampungan, saling rukun, damai dan saling menyapa satu sama lain. Bentuk kerukunan yang demikian sesuai dengan apa yang dibentuk dan yang diharapkan oleh Pancasila dan UUD tahun 1945. Sikap toleransi ini pun tumbuh tidak terlepas dari rasa kesadaran yang paling tinggi yang kan membawa masyarakat di Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku dan adat istiadat, itu untuk melahirkan sikap pengakuan adanya agama lain yang harus memiliki asasnya yang sesuai dengan falsafah 29 ayat 2 yang berbunyi: “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu (Undang-Undang Dasar, 1978).

Untuk mewujudkan kepentingan umumnya, agama telah menggariskan dua pola hubungan dasar yang harus dipraktikkan oleh orang-orang yang beriman: vertikal dan horizontal. Yang pertama adalah hubungan antara pribadi dan Sang Pencipta, diwujudkan dalam bentuk ibadah yang dijelaskan dalam semua agama. Hubungan ini dilakukan secara individu, tetapi sebaiknya secara berjamaah (shalat). Dalam hubungan pertama ini, toleransi beragama hanya terbatas pada lingkungan atau agama.

Hubungan kedua adalah hubungan orang ke orang. Hubungan ini tidak terbatas pada setting agama, tetapi juga berlaku untuk orang non-religius. Artinya, dalam bentuk kerjasama atau kepentingan umum dalam urusan sosial. Dalam hal ini toleransi berlaku dalam kehidupan sosial antar umat beragama.

Perwujudan toleransi ini, meskipun bukan bentuk ibadah, patut disembah. Kecuali menjalankan perintah agamanya, jika pergaulan antar umat beragama berjalan dengan baik, berarti masing-masing umat beragama telah memelihara agamanya masing-masing (Said Agil Husain al-Munawar, 2003).

Indonesia sebagai negara yang majemuk dan terdiri dari berbagai macam suku dan agama, sangat menghormati perbedaan. Perbedaan seharusnya tidak dilihat sebagai sumber konflik, tetapi sebagai aset kekayaan budaya. Wilayah Indonesia yang berupa kepulauan dan berbagai kondisi geografis yang terbentang dari segala penjuru hingga Merauke menjadikan Indonesia kaya akan budaya. Setiap daerah memiliki budayanya masing-masing. Begitu pula dengan perkembangan kepercayaan di Indonesia. Masyarakat Indonesia telah lama dikenal sebagai masyarakat yang religius. Hal ini ditandai dengan berkembangnya kepercayaan dan dinamisme animisme dalam masyarakat Indonesia bahkan sebelum berkembangnya agama. Karena budaya Indonesia sangat religius, maka perlindungan kebebasan beragama menjadi sangat penting di Indonesia.

Pasca Reformasi tahun 1998, perkembangan HAM berjalan sangat pesat. Termasuk kebebasan beragama. Ada momentum yang sangat signifikan bagi Khonghucu di Indonesia saat ini. Sebelum Reformasi, hanya lima agama yang dikenal di Indonesia: Islam, Katolik, Hindu, dan Buddha. Namun, saat ini ada enam agama yang diakui di Indonesia: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha,

dan Konghucu. Setelah Reformasi, perkembangan bangsa Tionghoa yang sebelumnya sangat terbatas dibebaskan di Indonesia.

Beragam budaya dan ritual Tionghoa mulai berkembang di Indonesia. Budaya Tionghoa yang sebelumnya berkembang secara diam-diam, seperti Barong Sai dan Naga Singa, mulai dipertunjukkan secara bebas. Bahkan perayaan Tahun Baru Imlek mulai dirayakan di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia menganut etnis Tionghoa dan agamanya, Konghucu. Pengakuan Khonghucu di Indonesia sebenarnya sudah diakui jauh sebelum dimulainya masa Reformasi, yaitu dengan adanya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1969 yang mengakui keberadaan enam agama di Indonesia: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha. Judo. Ketentuan dalam Undang-Undang ini sama dengan Peraturan Presiden Nomor 1. P.s. Pada tahun 1965, enam agama diakui. (Yasin, 2021:62).

8) Strategi Membangun Dan Menanamkan Toleransi

Strategi dalam membangun toleransi antar umat beragama menurut penulis ada beberapa cara yaitu: menumbuhkan rasa nasionalisme, membangun dialog antar agama, terus menjalin silaturahmi antar agama, membaca buku-buku tentang agama-agama, berteman dengan orang yang berbeda agama, bijak dalam bermedia sosial, menerima perbedaan yang ada, tidak memaksakan kehendak orang lain untuk mengikuti apa yang kita mau, menghargai ketika umat lain sedang beribadah, berbicara sopan dan

santun kepada orang lain, tidak saling mencemooh agama yang berbeda dengan kita dan selalu bersikap menghargai serta menghormati (Madjid, 2004:208).

Menanamkan toleransi dalam kehidupan sehari-hari sangat penting agar tetap menumbuhkan sikap dan sifat toleransi. Banyak hal yang dilakukan dalam menanamkan toleransi sebagai bentuk pengaplikasian toleransi dalam kehidupan diantaranya: mengakui hak setiap orang, agree in disagreement (setuju dalam perbedaan), saling mengerti, kesadaran dan kejujuran, dan jiwa falsafah Pancasila.

9) Bentuk Kegiatan Toleransi

Bentuk kegiatan toleransi antar beragama jika di ambil dari dua macam toleransi dapat di klasifikasikan sebagai berikut: Toleransi Agama, bentuk kegiatannya dapat berupa diskusi antar agama, do'a lintas iman, mengunjungi atau safari tempat ibadah, belajar tentang agama-agama, kajian-kajian keagamaan non ekstimisme, mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan rumah dan lain sebagainya.

Kemudian bentuk kegiatan Toleransi Sosial diantaranya: gotong royong, mengikuti kegiatan masyarakat, bakti sosial, penggalangan dana untuk korban bencana, silaturahmi antar sesama, melakukan kegiatan sosial kemasyarakatan, bermedia sosial dengan bijak dan lain sebagainya. Dari penjelasan tentang toleransi diatas akan dijelaskan bagaimana penulis mengaplikasikannya pada proses pembangunan toleransi antar umat

beragama di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto. Mulai dari berbagai kegiatan yang dilakukan dan kandungan nilai-nilai toleransinya, tujuan dan target yang hendak di capai dalam proses pembangunan toleransi, serta konten dan materinya.

10) Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Toleransi Antar Umat Beragama

(a)Faktor pendukung

Toleransi, merupakan pandangan yang lebih positif karena mendorong usaha menahan diri untuk tidak mengancam atau merusak hubungan dengan orang beragama lain. Agama lain tidak dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai pandangan atau jalan hidup yang mengandung juga kebaikan dan kebenaran atau kebaikan itu, agama lain dibiarkan (latin *:tolerare*= membiarkan) hidup (Sumartana, 2005:187). Minimanya sebuah sikap toleran, maka rentang konflik agama. Pemikiran dan renungan secara kontinu mendesak dilakukan dengan menyusun Paradigma baru tentang hubungan umat beragama khususnya (Ridwan, 2005: 200).

Paradigma baru yang dimaksud bahwa hubungan antar agama memerlukan penantaaan kembali, yakni melepaskan pemahaman religiusitas (keberagamaan) kita dari sejarah masa lalu. Semua agama hadir dalam berkembang di Tanah air. Inilah fakta yang sulit dibantah sejalan dengan itu, terminologi religiusitas berbeda dengan terminologi entitas- yang satu karena

status yang diwarisi (*ascribed status*) dan satu lagi karena kedudukan yang diusahakan (*achieved status*). Antara religiusitas dengan terminologi negara bangsa (*nation-state*).

Agama-agama memiliki jarak dengan negara, begitu juga sebaliknya. Negara bertugas untuk memberikan fasilitas bagi umat beragama agar dapat menjalankan fasilitas bagi umat beragama agar dapat menjalankan ajaran agamanya dengan tekun dan tenang. Paradigma baru hubungan antar umat beragama dijabarkan sebagai berikut.

Pertama, kelangsungan hidup bangsa ini tidak hanya jadi tanggung jawab penganut agama tertentu, tetapi seluruh komponen bangsa Indonesia. Karena itu, kita perlu mengembangkan prinsip egaliter di tengah-tengah masyarakat.

Kedua, masyarakat kita sebenarnya memiliki solidaritas tinggi untuk hidup rukun meski berbeda agama. Solidaritas ini merupakan peluang untuk mengamalkan ajaran agamanya masing-masing secara paripurna. Tetapi, solidaritas ini hancur manakala mereka hidup saling curiga. Ketika itu peluang melaksanakan ajaran-ajaran agama sangat kecil.

Ketiga, Masyarakat sadar bahwa perbedaan tidak sama dengan permusuhan. Perbedaan ini jauh lebih bermanfaat dibandingkan dengan masyarakat yang homogen tapi tidak menyadari kelebihan dan kekurangan masing-masing.

Keempat, umat beragama sadar bahwa kebenaran setiap agama memiliki makna universal dan memiliki dimensi kemanusiaan. Oleh karena itu, eksistensi agama tidak ditentukan oleh kekuatan politik- birokratis, tetapi kontribusi terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan. Semakin besar subangan kemanusiaan suatu agama, amaka semakin besar pula perkembangan kemanusiaan di masa depan.

Tanda bahwa ada sikap dan suasana toleransi di antara sesama manusia, atau katakanlah di antara pemeluk agama yang berbeda ialah dapat dilihat dari segi-segi dibawah ini:

(1) Mengakui hak setiap orang

Sikap mental yang mengakui hak untuk menentukan sikap dan nasibnya sendiri. Tentu saja, sikap atau perilaku yang dilakukan tidak melanggar hak orang lain. Karena jika kita melakukannya, kehidupan sosial kita akan kacau.

(2) Menghormati keyakinan orang lain

Keyakinan agama, tidak boleh adanya pemaksaan untuk megikuti golongan agama tertentu. Orang yang memaksakan keyakinan, apalagi dengan jalan kekerasan atau teror atau dengan siasat bujuk rayu, baik halus atau kasar tidak dibenarkan. Bila seseorang tidak menghormati keyakinan orang lain, artinya soal perbedaan agama, perbedaan keyakinan dan perbedaan pandangan hidup akan menjadi bahan ejekan

atau bahan cemoohan dianatara satu orang degan lainnya.

(3) Agree in Disagreement

“Agree in Disagreement” (setuju di dalam perbedaan) adalah prinsip yang selalu didengunakan oleh Menteri Agama Prof. Dr. H. Mukti Ali. Perbedaan tidak harus ada permusuhan, karena perbedaan selalu ada didunia ini, dan perbedaan harus menimbulkan pertentangan.

(4)Saling mengerti

Tidak akan terjadi saling menghormati antara sesama orang bila mereka tidak saling menegerti. Saling anti dan saling membenci, saling berebut pengaruh adalah salah satu akibat dari tidak adanya saling menegrti dan saling menghargai antara satu dengan yang lain.

(5)Kesadaran dan kejujuran

Toleransi adalah tentang sikap dan jiwa dalam kesadaran batin Anda. Kesadaran jiwa menghasilkan kejujuran dan kemurnian tindakan. Sehingga dengan sikap seperti itu, masyarakat akan tertib dan tenang, dimana toleransi menjadi dasar.

(6)Jiwa Falsafah Pancasila

Filsafat Pancasila menjamin ketertiban dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dan jika Filsafat Pancasila disebutkan terakhir, itu bukan urutan terakhir dalam hal toleransi, tetapi Filsafat Pancasila adalah landasan dan konsensus yang diterima oleh seluruh

rakyat Indonesia dan secara praktis diterima oleh rakyat Indonesia atau lebih. Sebaliknya, itu adalah dasar dari negara kita.

(b) Faktor penghambat

Perkembangan agama-agama di negeri ini tidak terlepas masalah politik. Masuknya agama Hindu dan Budha mengancam institusi sosial lama yang dibentuk melalui animisme dan dinamisme. Begitu pula ketika Islam masuk ke Nusantara dan berkembang, mendapat perlawanan dari orang-orang yang menganut agama sebelumnya.

Kesan politik ini semakin terasa ketika agama Kristen masuk dan berkembang. Hal ini tentu saja karena masuknya orang-orang Kristen ke Indonesia pada masa penjajahan Barat. Kondisi ini diperkuat dengan semangat beberapa atau lebih misionaris yang melakukan proses penginjilan. Anehnya, umat Islam tampaknya bereaksi defensif dan bahkan meminta maaf. Paradigma hubungan antar umat beragama dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertama, kebenaran agama hanya ada pada orang yang beriman atau yang memahaminya, sedangkan pemeluk agama lain salah. Akibatnya, pemahaman agama menjadi menyempit.

Kedua, batas antara realitas dan agama menjadi kabur. Artinya, derajat agama hanya ditentukan oleh faktor eksternal yang memberikan pemahaman agama. Akibatnya, monopoli mata pelajaran dan agama tertentu

tidak bisa dihindari. Kondisi ini menimbulkan resistensi dari masyarakat dan agama lain.

Ketiga, saling curiga. Pada prinsipnya, keraguan timbal balik dapat muncul dari persepsi seseorang yang beragama tentang hubungan dengan anggota komunitas yang beragama lain. Oleh karena itu, semakin sempit dan semakin negatif pandangan tersebut, semakin besar pula rasa saling curiga antar pemeluk agama lain.

Keempat, istilah mayoritas dan minoritas. Di kalangan pemeluk agama, istilah tersebut selalu dikaitkan dengan superioritas dan inferioritas. Akibatnya, masing-masing kelompok agama merasa lebih unggul dari yang lain. Apalagi beberapa kelompok agama merasa tidak mendapatkan pelayanan yang baik dari birokrasi. Oleh karena itu, istilah mayoritas-minoritas dipahami sebagai asumsi statistik sederhana.

Kelima, kebebasan menyampaikan pesan agama. Atas nama hak asasi manusia, kelompok agama percaya pada kebebasan untuk menyampaikan ajaran agama mereka kepada orang lain.

Keenam, sebagian kelompok berpandangan bahwa kriteria pembangunan kapel lebih ditentukan oleh peluang internal kelompok, sedangkan sebagian lainnya berpandangan bahwa kriteria harus mempertimbangkan kondisi eksternal yaitu kepekaan masyarakat. Akibatnya, sebagian orang merasa sulit untuk membangun kapel, bahkan

merasa bahwa membangun kapel di lokasi tertentu merupakan ancaman bagi kohesi sosial.

Ketujuh, tidak suka cara beragama. Beberapa kelompok agama percaya bahwa kelompok agama lain terobsesi dengan upacara keagamaan dan mengganggu perdamaian, sementara yang lain menunjukkan perilaku non-agama, seperti sering makan makanan haram.

Pandangan paling sempit, hubungan antarumat beragama dilihat dari sebagai *relasi-konflik*. Orang-orang beragama lain dilihat secara negatif. Mereka merupakan problem dan ancaman, dan karena itu perlu diselesaikan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2015:1). Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penyusunan metode penelitian kualitatif, yang mana metode kualitatif merupakan metode-metode untuk memperoleh dan memahami makna dari individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan (Moleong, Lexy, 2017:4). Yang mana penelitian datang secara langsung ke lapangan untuk mengambil data dan informasi dari fenomena yang ada.

Penulis menggunakan pendekatan fenomenologis dalam melakukan penelitian ini. Penulis menggunakan pendekatan fenomenologi pada penelitian ini. Fenomenologi merupakan pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang menampakkan diri pada kesadaran manusia. Kemudian metode analisis data dari penelitian ini menggunakan deskriptif-analisis yang memberikan gambaran dari data yang diperoleh mengenai toleransi antar umat beragama di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto kemudian dianalisis menggunakan teori yang ada.

1. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yaitu di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto. Adapun alasan penulis memilih lokasi tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto merupakan salah satu desa yang mana masyarakat kong hu chu di desa Tanjung adalah masyarakat minoritas.
- b. Di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto masyarakatnya mempunyai sikap toleransi yang sangat tinggi.

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam sebagai berikut:

- a. Data Primer

Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya atau tidak melalui perantara (Sugiyono, 2015:10). Data primer ini meliputi wawancara dengan masyarakat, tokoh

agama dan penggerak organisasi keagamaan di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sebagai data pendukung data primer yang meliputi literatur, jurnal, buku-buku, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015:10).

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi Metode

Observasi merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell, 2010:267). Dalam pengamatan ini, peneliti merekam dan mencatat dengan cara terstruktur atau semistruktur aktivitas-aktivitas dalam lokasi penelitian.

b. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan metode untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan maka peneliti menggunakan teknik wawancara (Creswell, 2010:268). Narasumber dari wawancara yang diteliti adalah tokoh agama, penggerak organisasi keagamaan, dan masyarakat yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa pada masa lalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lainlain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara (Sugiyono, 2015:329).

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil berupa catatan lapangan, wawancara, dan bahan yang lainnya, sehingga dapat mudah dimengerti, dan tentunya dapat diinformasikan kepada banyak orang (Sugiyono, 2015:334).

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis data melalui reduksi data.

Mereduksi data berarti menyimpulkan, memilih dan isi yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Dalam hal ini, yang

menjadi hal-hal pokok adalah pandangan masyarakat dalam proses membangun toleransi antar umat beragama di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah menyajikan data, dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan adalah dengan teks yang bersifat naratif. Penyajian data akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Gambar Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah hingga ditemukan buktibukti kuat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi kesimpulan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan pengetahuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek kajian yang sebelumnya masih belum jelas

sehingga setelah diteliti menjadi lebih jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis, atau teori (Sugiyono, 2015:345).

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I

Pendahuluan yang memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II

Diuraikan tentang tinjauan umum tentang kerukunan antar umat beragama, meliputi pengertian kerukunan dan kerukunan umat beragama, faktor-faktor terjadinya kerukunan umat beragama, faktor faktor penghambat terjadinya kerukunan umat beragama.

BAB III

Berisi tentang gambaran umum Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto dari

segi geografis, budaya, keagamaan, ekonomi dan pendidikan. Serta bentuk-bentuk perayaan hari besar agama islam dan agama kong hu chu yang diadakan di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto.

BAB IV

Pada bab ini menjelaskan analisis terhadap terjadinya kerukunan antar umat beragama, meliputi:

- a. Pluralisme antar umat Islam dan Kong Hu Chu di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto
- b. Faktor-faktor pendukung dan penghambat terjadinya Kerukunan umat beragama di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto.
- c. Bentuk toleransi antar umat islam dan kong hu chu di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto

BAB V

Kelima sebagai penutup berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup.

BAB II

DESKRIPSI KONDISI DAN RELASI SOSIAL

A. Peta Desa Tanjung Kecamatan Purwokerto



B. Kondisi Masyarakat Desa Tanjung Kecamatan Purwokerto

Tanjung adalah kelurahan di kecamatan Purwokerto Selatan, Banyumas, Jawa Tengah, Indonesia. Kecamatan ini terletak di persimpangan jalan raya yang menghubungkan dari arah Cirebon (utara), Bandung, dan Yogyakarta. Di sini terdapat dua pom bensin yang letaknya berdekatan. Satu di Jalan Pahlawan Tanjung dan yang satunya lagi ada di Jalan Gerilya Tanjung juga menghubungkan beberapa kecamatan salah satunya Karang pucung yang ada di Kabupaten Banyumas. Di sini terdapat tugu perbatasan kota Purwokerto. Mata pencaharian penduduk adalah berdagang dan juga petani. Daerah ini, karena

merupakan titik pertemuan jalan raya utama, tidak pernah sepi, banyak terdapat warung makan, toko, ojek dan becak yang siap selama 24 jam.

Masyarakat desa tanjung mayoritas beragama islam, hal ini tercatat pada Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Banyumas, dimana masyarakat islam di desa tanjung berjumlah 13.464 orang, sedangkan masyarakat Kong Hu Cu berjumlah 876 orang. Jumlah masyarakat Kong Hu Cu yang hanya 6% dari total penduduk desa tanjung menjadikan desa ini tidak adanya Klenteng, sehingga masyarakat Kong Hu Cu harus datang ke desa lain yang menyediakan Klenteng untuk beribadah.

C. Batas Wilayah

1. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Desa Sidabowa
2. Sebelah Utara : Berbatasan dengan Desa Sawangan
3. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Desa Karanglewas
4. Sebelah Timur : Berbatasan dengan Desa Karangpucung

D. Visi, Misi, dan Motto Kelurahan Tanjung

Visi Kelurahan Tanjung :

Terwujudnya Masyarakat Kelurahan Tanjung Yang Sejahtera dan Nyaman Dalam Menerima Pelayanan Menuju Banyumas Satria.

Misi Kelurahan Tanjung :

1. Menumbuhkan budaya demokrasi di Kelurahan Tanjung;

2. Mengembangkan pertumbuhan ekonomi masyarakat dengan memanfaatkan sumber daya lokal;
3. Meningkatkan sarana dan prasarana dalam rangka menyelenggarakan sistem pelayanan yang adil dan transparan dan dengan peningkatan tertib administrasi, penyediaan data dan informasi yang handal;
4. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia menuju aparat professional dengan disertai peningkatan budaya kerja.

Motto “GRAMEH” GRAPYAK DAN SUMEH

E. Profil Penganut Agama Islam dan Kong Hu Chu

1. H. Usep Saepuddin

merupakan salah satu tokoh masyarakat yang beragama Islam di Desa tanjung, purwokerto selatan, beliau merupakan imam di Masjid Nurul Iman Tanjung. Di usianya yang menginjak 61 th H. Usep Saepuddin masih sangat disegani oleh masyarakat Desa tanjung, purwokerto selatan karena kepribadiannya yang ramah dan mudah bergaul. Beliau merupakan tokoh agama yang memiliki peran besar dalam hal mempersatukan seluruh masyarakat Desa tanjung, purwokerto selatan yang berbeda kepercayaan. Pada dasarnya masyarakat Desa tanjung, purwokerto selatan sudah memiliki rasa toleransi yang tinggi. Beliau mengingatkan kembali pada setiap dakwahnya untuk hidup berdampingan dengan aman dan damai bersama masyarakat lain yang berbeda kepercayaan, serta menghindari berbagai

macam fikiran buruk terhadap sesama manusia, karna fikiran tersebut hanya akan menjerumuskan kita kedalam perpecaan natar umat beragama.

2. Bapak Sarwono

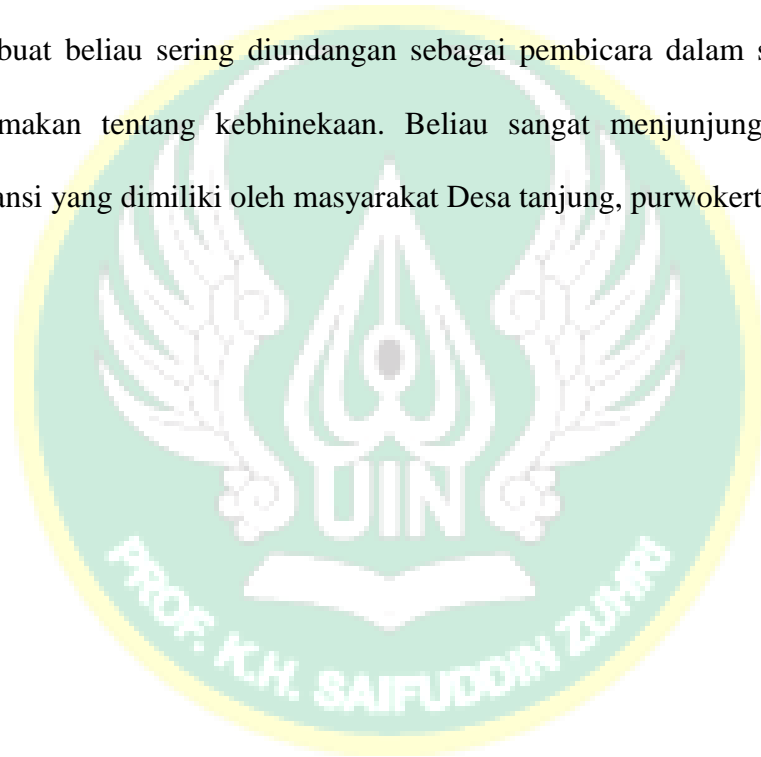
Merupakan salah satu tokoh masyarakat yang beragama Islam di Desa tanjung, purwokerto selatan. Di usianya yang menginjak 52 th bapak Sarwono memiliki kepribadian yang ramah dan mudah bergaul. Beliau merupakan masyarakat Desa tanjung, purwokerto selatan yang menjunjung tinggi peraturan dan kesatuan. Pada dasarnya masyarakat Desa tanjung, purwokerto selatan sudah memiliki rasa toleransi yang tinggi, namun tetap saja dengan pemikirannya yang kritis beliau memiliki prinsip yang dipegang oleh beliau yaitu Untukmu lah agamamu, dan untukku lah agamaku. Beliau memegang teguh prinsip tersebut sehingga masyarakat lain meniru beliau dalam hal toleransi. Selain itu, bapak Sarwono juga aktif di organisasi masyarakat yaitu NU sehingga sangat menyenangi topic mengenai isu-isu kemanusiaan dan menanamkan rasa toleransi umat beragama membuat beliau amat disegani oleh masyarakat Desa tanjung, purwokerto selatan bahkan dari masyarakat yang berbeda agama.

3. Zhong Shan

Beliau merupakan pemuka Agama Kong Hu Chu yang terkenal di Desa tanjung, purwokerto selatan. Beliau dikenal dengan pemikiran yang kritis dan pemikiran yang terbuka terlebih mengenai isu-isu tentang kemanusiaan, sosial kemasyarakatan. Karena bagi beliau hal tersebut merupakan perbincangan

menarik yang dapat mempersatukan masyarakat yang berbeda agama, agar terhindar dari berbagai konflik baik internal maupun eksternal.

Zhong Shan yang sekarang usianya menginjak 50 tahun memiliki prinsip hidup ramah tamah, menjunjung kebenaran dan keadilan, mewujudkan sikap hidup yang hormat, hidup sederhana, dan saling mengalah sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Agama Kong Hu Chu. Pemikiran yang kritis dan terbuka membuat beliau sering diundang sebagai pembicara dalam seminar yang bertemakan tentang kebhinekaan. Beliau sangat menjunjung tinggi nilai toleransi yang dimiliki oleh masyarakat Desa tanjung, purwokerto selatan.



BAB III

ANALISIS POTRET PLURALISME SOSIAL KEAGAMAAN MASYARAKAT ISLAM DAN KONG HU CHU

Pluralisme merupakan realitas sosial yang sering di pandang sebagai sesuatu yang negatif. Realita ini membuat sebagian besar masyarakat masih setengah hati untuk menerima pluralisme. Pluralisme tidak dapat dipahami begitu saja dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk dan beragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang memberikan kesan fragmentasi daripada pluralisme. Pluralisme harus dipahami sebagai afinitas sejati keragaman dalam solidaritas peradaban. Pluralisme bukan hanya keragaman, tetapi juga keberadaan atau toleransi keragaman etnis atau kelompok budaya dalam suatu masyarakat atau bangsa.

Dalam menggali semangat pluralisme, kita harus menjaga sikap toleran terhadap pemeluk agama lain untuk menciptakan masyarakat yang baik yang tidak saling mengucilkan atau memfitnah agama lain. Sistem toleransi bukanlah hal yang penting untuk mengatur seorang yang beragama agar selalu menjalin hubungan baik dengan siapapun. Jika sikap toleransi tidak diwujudkan dalam masyarakat, maka akan menyebabkan kehancuran dan perpecahan di antara mereka yang menginginkan rekonsiliasi dan perdamaian dalam kehidupan mereka.

Penghormatan terhadap agama lain dalam ajaran Islam sangat dianjurkan karena dengan menghormati agama lain orang yang beragama lain akan menunjukkan penghargaan yang sama kepada umat Islam. Begitu pula hal nya di

dalam agama Kong Hu Cu, terdapat ajaran yang dapat menghantarkan pemeluknya untuk mencapai suatu kehidupan yang rukun, yaitu ajaran lima sifat yang mulia, yang di pandang sebagai konsep ajaran yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis antara umat manusia. Ajaran agama Kong Hu Cu menandakan bahwa agama Kong Hu Cu juga menginginkan adanya perdamaian dan kerukunan antar umat beragama.

Dengan menggunakan teori pluralisme, masyarakat Desa tanjung purwokerto selatan bisa dikatakan mempunyai masyarakat majemuk, dari segi agama. Agama yang ada di Desa Telagabiru yaitu Islam, Kristen dan juga berdampingan dengan Katholik dan Kong Hu Chu. Tidak ada ritual yang membeda-bedakan antara pemeluk agama yang satu dengan pemeluk agama yang lain. Hal ini disebabkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pluralisme, toleransi dan kerukunan umat beragama. Hidup dengan keyakinan yang berbeda, warga saling menghormati dan menghargai antar pemeluk agama yang berbeda, namun hal ini dapat terungkap dengan hidup berdampingan.

Kerukunan masyarakat setempat dapat dilihat dalam kegiatan-kegiatan seperti acara-acara masyarakat, pembuatan saluran pembuangan, dan perbaikan. Untuk mendukung konsep pluralisme dalam kehidupan masyarakat diperlukan toleransi antar sesama umat beragama. Sehingga kemudian, kerukunan antarumat beragama terjalin dengan baik di Desa Tanjung Purwokerto Selatan. Sebagaimana telah kita ketahui di sini bahwa toleransi itu seperti gotong royong yang saling menghargai dan

menghargai serta membantu masyarakat lain, jelas terlihat bahwa upaya mempererat hubungan antar manusia tidak terlepas dari upaya toleransi.

Potret kerukunan umat beragama adalah hubungan antar umat beragama yang dilandasi toleransi, saling menghormati, saling menghargai, menghargai persamaan pengalaman dalam pendidikan agama dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat. Kerukunan umat beragama dalam keberagaman merupakan aset bangsa Indonesia dan kehidupannya. Dalam perjalanan sejarah nasional, Pancasila telah teruji sebagai alternatif yang paling tepat untuk mempersatukan masyarakat yang sangat pluralistik di bawah tatanan yang inklusif dan demokratis. Menurut ajaran agama dan Bhinneka Tunggal Ika, kerukunan dapat diartikan sebagai keadaan hidup dan kehidupan yang mencerminkan kedamaian, damai, tertib, sejahtera, saling menghormati, saling menghargai, toleransi, dan gotong royong. Kerukunan dalam komunikasi antar sesama pemeluk agama merupakan tujuan persatuan umat beragama, untuk mewujudkan masyarakat yang bebas dari ancaman konflik dan kekerasan agama.

Kerukunan umat beragama di tanjung, purwokerto selatan terjalin dengan baik. Sebagaimana hidup berdampingan dengan tetangga yang saling membutuhkan. Umat beragama baik dari kalangan Islam, Kong Hu Chu dan lainnya saling menghormati, menghargai, dan memiliki tenggang rasa sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat. Kerukunan umat beragama di Desa tanjung, purwokerto selatan terlihat sangat baik dan hidup damai dan rukun. Hal ini selaras dengan hasil

wawancara bersama bapak Saworno, pada tanggal 3 Maret 2022, dimana dijelaskan bahwa:

“Umat Islam didesa Ini sangat toleran, satu sama lain saling membantu bahkan dengan yang berlainan keyakinan. Hal ini dikarenakan para tokoh agama sering duduk bareng dalam satu tempat, semisal acara-acara keagamaan satu dengan lain saling mengundang dan menghadiri acara yang berlangsung, mas.”
(wawancara bersama bapak Saworno)

Peran pemuka agama masing – masing ynag menjadi contoh, pengayom, pengawas dan penengah kaumnya dalam kehidupan bermasyarakat Desa tanjung, purwokerto selatan menjadikan terbentuknya kerukuna di kelurahan tanjung purwokerto selatan Karena semua elemen masyarakat saling bahu membahu mewujudkan masyarakat Desa tanjung yang aman dan damai. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari masyarakat di Desa tanjung, purwokerto selatan sangat memegang dan menjaga kerukunan antar warga, meskipun mereka berbeda keyakinan. Karena dengan mereka saling menghormati satu dengan yang lain, maka kehidupan bermasrakat akan terjaga keharmonisannya.

Konteks kerukunan yang ada di Desa Telagabiru termasuk kedalam kerukunan antar umat beragama tidak terlepas dari toleransi yakni sikap dan perbuatan yang melarang adanya deskriminasi terhadap kelompok yang berbeda, seperti dalam Al-Qur'an QS., yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Wahai manusia sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”. (QS. Al-Hujurat 13).

Bentuk kerukunan umat beragama di Desa tanjung, purwokerto selatan dimana umat Islam sebagai penganut mayoritas mengizinkan keberadaan agama-agama lainnya salah satunya agama Kong Hu Chu, sehingga menimbulkan kerukunan umat beragama yang tercipta di Desa tanjung, purwokerto selatan merupakan bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama.

Berdasarkan hasil wawancara bersama H. Usep Saepuddin pada tanggal 3 Maret 2022, dimana dijelaskan bahwa:

“aktivitas agama disini biasanya selalu di tempat ibadah masing masing, yang di hadiri oleh pemeluk kepercayaannya”

Penutuan oleh H. Usep Saepuddin tersebut menunjukkan bahwa walaupun masyarakat Kong Hu Chu di Desa tanjung, purwokerto selatan merupakan masyarakat minoritas, tapi tidak menjadikan masyarakat Kong Hu Chu tidak memiliki tempat ibadah yang seharusnya, hal ini menunjukkan bagaimana potret kerukunan umat beragama yang bertujuan untuk memotivasi dan mendinamisasikan semua umat beragama agar dapat ikut serta dalam pembangunan dan menjadi hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup ini.

Di dalam segi keagamaan, masyarakat muslim di Desa tanjung, purwokerto selatan ini mempercayai bahwa setiap urusan keagamaan cukup menjadi tanggung

jawab dan kepentingan masing – masing individunya. Hal ini sejalan dengan dalam surat Al Kafirun: 6

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya: Bagimu agama kamu, dan bagiku agamaku.

Selain itu, berdasarkan dari sudut pandang masyarakat Kong Hu Chu terkait kerukunan dalam beragama di jelaskan oleh Guan Ping melalui wawancara yang telah di lakukan, yaitu:

“toleransi di konghuchu itu sangat kental, mungkin mas nya pernah dengar, kami mempecaiyai untuk mengamalkan *Ngo Siang* dalam kehidupan. Jadi bagi kami kerukunan itu sangat penting. misalnya kalau umat muslim lagi berpuasa, saya mengusahakan untuk tidak menampakkan makanan atau minuman di hadapan mereka.” (wawancara bersama Guan Ping)

Ngo Siang merupakan konsep ajaran Kong Hu Chu yang dapat menciptakan kehidupan yang harmonis antara sesama, dengan mengedepankan Lima Prinsip Kebajikan atau *Ngo Siang* itu telah benar- benar dihayati dan dilaksanakan, serta diamalkan, dengan baik dan benar serta dilandasi dengan- IMAN Ru jiao yang teguh, niscaya mewujud dalam kehidupan yang dipenuhi sikap-sikap:

- (1) Ren/jin cinta kasih, tahu diri, halus budi pekerti, rasa tenggangrasa serta dapat memahami perasaan orang lain.
- (2) I/Gi,yaitu rasa soladaritas, senasib sepenangungan dan rasa membela kebenaran.
- (3) Li atau lee yaitu sikap sopan santun, dan tata krama, dan budi pekerti.

(4) Ce atau Ti yaitu sikap bijaksana, rasa pengertian dan keakrifan.

(5) Sin yaitu kepercayaan, rasa untuk dapat di percaya oleh orang lain serta dapat memegang janji dan menempatnya.

Dalam menjalani kehidupan sosialnya tidak bisa dipungkiri akan ada gesekan-gesekan yang akan dapat terjadi antar kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat desa tanjung selalu berusaha untuk menghindari perselisihan, dengan cara bermusyawarah, berdiskusi dan saling memaafkan satu sama lain. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban diantara mereka antara yang satu dengan yang lainnya. Disamping itu, setiap agama juga mengajarkan kepada umatnya untuk mengasihi sesama makhluk hidup dan bersikap positif terhadap alam. Namun, ajaran agama ini sering ditafsirkan secara sempit dan eksklusif oleh beberapa orang percaya dan disertai dengan kecurigaan yang tidak semestinya terhadap orang lain.

Pemahaman dan keraguan tersebut dapat menimbulkan berbagai konflik di masyarakat. Sementara itu, fanatisme berlebihan di kalangan pemeluk agama masih sangat dominan. Sikap ini dapat menciptakan disharmonisasi yang sangat merugikan semua pihak, termasuk kelompok agama. Hal ini pun di akui oleh para pemuka agama yang ada di Desa tanjung, purwokerto selatan, yaitu H. Usep Saepuddin dan Zhong Shan bahwa:

“Yang pertama pendukungn toleransinya jelas ya, bahwa kita warga Negara Indonesia yang mengamalkan pancasila pertama, yaitu “ketuanan

yang maha esa”, kemudian umat beragama pasti sadar bahwa kebenaran setiap agama memiliki makna universal dan memiliki dimensi kemausiaan itu sendiri. Dan yang namanya perbedaan kepercayaan bukan berarti kita bermusuhan. Kalau yang menghambat, seperti sudut pandang kita yang buruk terhadap orang lain, dan kadang ada orang yang merasa dirinya paling benar jadinya menjatuhkan orang lain, yang seperti itu bisa menyebabkan perpecahan.” (Wawancara bersama H. Usep Saepuddin)

“faktor pendukungnya, kita hidup di Negara yang tidak menjadikan agama sebagai tolak ukur seseorang, kemudian yang menghambat seperti sikap seseorang yang berlebihan dalam beragama, dan mungkin kami disini tidak punya tempat ibadah sendiri, walaupun begitu tidak membuat kami berkecil hati, karna jarak klenteng terdekat masih bisa di jangkau dengan naik motor ataupun jalan kaki” (Wawancara bersama Zhong Shan)

Toleransi sebagai salah satu kunci untuk mewujudkan hal tersebut perlu mendapatkan perhatian yang lebih, agar terciptanya masyarakat yang terhindar dari perpecahan, menerima adanya perbedaan serta mencintai silaturahmi. Dalam hal ini, kita harus melindungi tempat ibadah umat beragama dari segi kenyamanan dan keamanan. Karena jika umat yang berbeda agama bisa dengan damai menjalankan upacara keagamaan, hal yang sama akan terjadi pada hubungan antaragama. Saling menghilangkan dalam bentuk konflik antaragama untuk menghindari konflik. Karena ini adalah kehidupan pribadi sekelompok umat beragama yang sedang mengalami konflik internal, maka semakin dekat dengan kesadaran umat beragama untuk tidak ikut campur dalam urusan internal umat beragama lain. Saling menghargai hubungan antar umat beragama.

Saling mengenal satu sama yang lain, akan menghilangkan setereopti-setereotip atau prasangka negatif dari adanya ketidaktahuan antara warga masyarakat.

Dengan sikap tersebut, akan menimbulkan sikap saling memahami antara warga masyarakat. Menurut masyarakat di Desa tanjung, purwokerto selatan, mereka tidak pernah, merasa terganggu karena kegiatan keagamaan di sekitar tempat tinggalnya, konflik antar agama pun tidak pernah terjadi di Desa tanjung, purwokerto selatan. Sebaliknya, justru masyarakat Desa tanjung, purwokerto selatan senantiasa tolong menolong dan saling menjaga satu sama lain, hal ini di tuturkan oleh masyarakat Desa tanjung, purwokerto selatan sebagai berikut:

“kalau membantu kegiatan social keagamaan mungkin bisa ya, misalnya dulu pernah masyarakat muslim bagi – bagi makanan kepada orang – orang yang kurang mampu, kami di ajak ikut dan turut serta, bahkan kami yang konghuchu ini juga sedikit menyumbangkan uang kami juga.”
(Wawancara bersama Guan Ping)

“Misal kalau imlek teman teman yang merayakan perlu bantuan memasang lampu dan lain – lain, tentu kami akan membantu. Atau kalau Raya Idul Adha juga, masyarakat turut serta dalam pembagian daging. Namun bagi yang berbeda keyakinan, hannya turut dalam prosesi pembagian bukan ikut dalam penyembelihan” (Wawancara bersama Sarwono)

Berlandaskan pada teori Howard (Saefullah dalam Suryana, 2011: 133) mengenai perbedaan keyakinan mengatakan bahwa ada tiga prinsip umum dalam merespon keanekaragaman agama, masyarakat desa tanjung secara tidak di sengaja telah menerapkan kerukunan dengan menerima perbedaan dan keanekaragaman agama di lingkungan desa tanjung dengan cara terus berfikir positif atas setiap tindakan yang di lakukan oleh masyarakat, tidak mengganggu kegiatan ibadah agama

lain, dan tidak ikut campur terhadap setiap kepercayaan masing masing individu masyarakat di desa tanjung.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Potret kerukunan umat beragama di desa tanjung, purwokerto selatan dapat di lihat melalui bagaimana setiap masyarakatnya saling hidup berdampingan dengan tetangga dan saling membutuhkan. Umat beragama baik dari kalangan Islam, Kong Hu Chu dan lainnya saling menghormati, menghargai, dan memiliki tenggang rasa sebagai makhluk sosial dalam hidup bermasyarakat. Masyarakat di desa tanjung, purwokerto selatan telah menyadari toleransi beragama merupakan bentuk Keanekaragaman agama, yang mengharuskan mereka menjunjung tinggi kerukunan beragama dengan cara saling menghargai, menghormati, dan tolong menolong antar umat beragama.

Untuk menghindari perpecahan, masyarakat desa tanjung saling menjaga tempat peribadatan umat beragama untuk menjaga kenyamanan maupun keamanan. Karena jika umat agama lain dapat menjalankan ritual keagamaannya dengan tentram maka hal itu pula yang akan terjadi pada hubungan antar umat beragama. Bahkan supaya tidak terjadi suatu konflik, dengan cara Saling meniadakan dalam bentuk konflik antar agama. Hal ini lebih merujuk kepada kesadaran kelompok agama untuk tidak mencampuri urusan internal umat beragama lainnya, karena hal ini merupakan sebuah privasi bagi suatu klompok

umat beragama yang sedang memiliki konflik intern. Saling menjaga relasi antar umat beragama.

B. Rekomendasi

1. Kepada seluruh masyarakat di Desa Tanjung untuk dapat menerima suatu perbedaan agama dengan saling menghargai dan menghormati suatu tempat yang digunakan untuk kegiatan ibadah keagamaan. Terlebih dapat membangun tempat peribadahan bagi masyarakat Kong Hu Chu.
2. Masyarakat dapat saling menjaga ketentraman dalam beribadah dengan tidak menimbulkan suara yang dapat mengganggu masyarakat lainnya.
3. Kepada tokoh-tokoh agama Islam dan Kong Hu Chu, agar mengingatkan masyarakat akan pentingnya pluralisme dan toleransi dalam kehidupan bermasyarakat sehingga tidak akan terjadi adanya suatu konflik.
4. Bagi kalangan akademisi khususnya Fakultas Ushuluddi Jurusan Studi Agama-agama, kiranya perlu mengembangkan kajian pluralisme dan toleransi dalam konteks relasi antar umat beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mursyd. (2011). *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Menurut Perspektif Agama-Agama*. Jakarta:Peningkatan Kerukunan Hidup Beragama.
- Al-Munawar, Said Agil Husain. (2003). *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press.
- Budhy Munawar Rachman. (2001). *Islam Pluralitas Wawancara Kesetaraan Kaum Beriman*. Jakarta: Paramadina.
- Darajat, Zakiah. (1982). *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (1980). *Dinamika Kerukunan Hidup Beragama Di Daerah : Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama* , Jakarta.
- Departemen agama. (198-19810). *Kerjasama Sosial Kemasyarakatan*, Jakarta.
- Fauzi, Achmad. (2006). *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Gresik*. Skripsi: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ghazali, M. Bahri. (1994). *Studi Agama-Agama Dunia*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Harahap, Syahrin. (2011). *Teologi Kerukunan*. Jakarta: Prenada.
- Ing, Tjhie Tjay. (1985). *Pokok-Pokok Keimanan Konfusiani*. Jakarta: Mataklin.
- J.Moleong, Lexy. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- M, Hidayat Z. (1978). *Masyarakat dan Kebudayaan Cina Indonesia*. Bandung: Tarsita.
- Mulyono, Bashori. (2010). *Ilmu Perbandingan Agama*. Indramayu: Pustaka Syid Sabiq.
- Ridwan Lubis. (2005). *Cetak Biru Peran Agama Merajut Kerukunan, Kesetaraan Gender, dan Demokratisasi dalam Masyarakat Multikultural*. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Beragama
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah Vol 4*. Jakarta: Lentara Hati.
- Smith, Huston. (2001). *The Religions of Man*. Terj. Saafroedin Bahar, *Agama-Agama Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV.
- Tebba, Sudirman. (2001). *Islam Pasca Orde Baru*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Th. Sumartana, dkk. (2005). *Pluralisme, Konflik, dan Pendidikan Agama di Indonesia* Yogyakarta: DIAN/Interfidei.
- Undang-Undang Dasar, Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila, Ketetapan MPR N o. II/MPR. 1978, Sekretariat Negara RI.

Lampiran I

Pedoman Wawancara

1. Apa saja aktivitas keagamaan yang dilakukan? Dimana tempatnya? Siapa saja yang ikut?
2. Bagaimana perasaan dan sikap anda ketika mendapat undangan untuk aktivitas sosial keagamaan agama lain?
3. Apakah anda bersedia membantu dalam acara agama lain? Mengapa?
4. Bagaimana ajaran agama anda tentang toleransi antar umat beragama?
5. Bagaimana bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari?
6. Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terlaksananya toleransi selama ini?
7. Adakah konflik yang pernah terjadi di desa tanjung yang disebabkan oleh perbedaan agama?

Lampiran II

Hasil Wawancara I

Nama : Bapak Sarwono

Jabatan Narasumber : Masyarakat desa tanjung

Waktu : Kamis, 3 Maret 2022

Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

A: Assalamu'alaikum, Perkenalkan saya Ebi Nuku Perkasa ingin meminta waktu bapak untuk menjadi narasumber pada wawancara penelitian untuk skripsi saya yang berjudul Potret Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Dan Konghucu (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto).

B: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, ya boleh.

A: Di Desa Tanjung ini, Apa saja aktivitas keagamaan yang dilakukan? Dimana tempatnya? Siapa saja yang ikut?

B: kalau aktivitas keagamaan di lakukan di tempat ibadah masing – masing pastinya. Misalnya agama islam, akan banyak mengadakan kegiatan keagamaan di masjid, begitu pula agama lainnya. Yang ikut ya pastinya pemeluk agamanya.

A: Bagaimana perasaan dan sikap anda ketika mendapat undangan untuk aktivitas sosial keagamaan agama lain?

B: Senang – senang saja. Dan tentu saja saya hadir, karna kita kan harus saling bersosialisasi dan menghormati satu sama lain

A: Apakah anda bersedia membantu dalam acara agama lain? Mengapa?

B: selama itu kegiatan sosial dan saya dalam kondisi sehat, saya bersedia membantu.

Misal kalau imlek teman teman yang merayakan perlu bantuan memasang lampu dan lain – lain, tentu kami akan membantu.

A: Bagaimana ajaran agama anda tentang toleransi antar umat beragama?

B: Umat Islam didesa Ini sangat toleran, satu sama lain saling membantu bahkan dengan yang berlainan keyakinan. Hal ini dikarenakan para tokoh agama sering duduk bareng dalam satu tempat, semisal acara-acara keagamaan satu dengan lain salingmengundang dan menghadiri acara yang berlangsung, mas. Kalau dari segiagama itu, kalau saya tidak salah “untukmu agamamu, untukku agamaku”, jadi kita cukup saling menghormati setiap agama saja.

A: Bagaimana bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari?

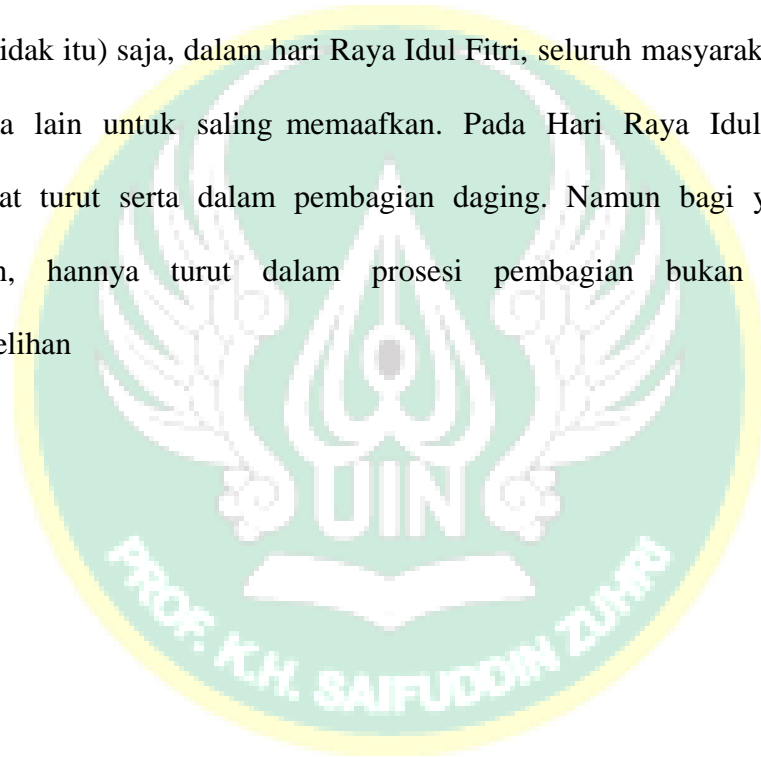
B: tidak membedakan agama dalam bersosialisasi. Jadi kita berbaur saja

A: Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terlaksananya toleransi selama ini?

B: pendukung nya mungkin para pemerintah desa yang selalu bersikap adil dengan bermusyawarah ataupun para tokoh agama yang saling rukun, dan fakto agama juga ya. Kalau penghambatnya seperti, kadang kita salah menganggab maksud orang lain, jadi keburu mikir yang jelek jelek tentang sesuatu. Karna itu bisa menimbulkan perpecahan.

A: Adakah konflik yang pernah terjadi di desa tanjung yang disebabkan oleh perbedaan agama?

B: Konflik sepertinya gak pernah ya, karna kehidupan keberagamaan antar umat beragama di desa ini sangat rukun, mas. Ini bisa dilihat dalam acara-acara yang dilaksanakan didesa ini, misalkan Muludan (hari kelahiran Nabi Muhammad), seluruh masyarakat diundang untuk dapat hadir untuk menghadiri acara tersebut. *Ora itu* (tidak itu) saja, dalam hari Raya Idul Fitri, seluruh masyarakat berkeliling satu sama lain untuk saling memaafkan. Pada Hari Raya Idul Adha juga, masyarakat turut serta dalam pembagian daging. Namun bagi yang berbeda keyakinan, hannya turut dalam prosesi pembagian bukan ikut dalam penyembelihan



Hasil Wawancara II

Nama : Bapak Sugeng

Jabatan Narasumber : Perangkat desa tanjung

Waktu : Kamis, 3 Maret 2022

Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

A: Assalamu'alaikum, Perkenalkan saya Ebi Nuku Perkasa ingin meminta waktu bapak untuk menjadi narasumber pada wawancara penelitian untuk skripsi saya yang berjudul Potret Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Dan Konghucu (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto).

B: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, iya.

A: Di Desa Tanjung ini, Apa saja aktivitas keagamaan yang dilakukan? Dimana tempatnya? Siapa saja yang ikut?

B: Banyak mas, seperti maulid, atau imlek

A: Bagaimana perasaan dan sikap anda ketika mendapat undangan untuk aktivitas sosial keagamaan agama lain?

B: perasaannya ya biasa aja,

A: Apakah anda bersedia membantu dalam acara agama lain? Mengapa?

B: Jika kehadiran saya di butuhkan, dan dapat membantu meringankan kenapa tidak..

A: Bagaimana ajaran agama anda tentang toleransi antar umat beragama?

B: Didalam islam tentunya kita harus saling menghormati apapun keyakinan setiap orang.

A: Bagaimana bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari?

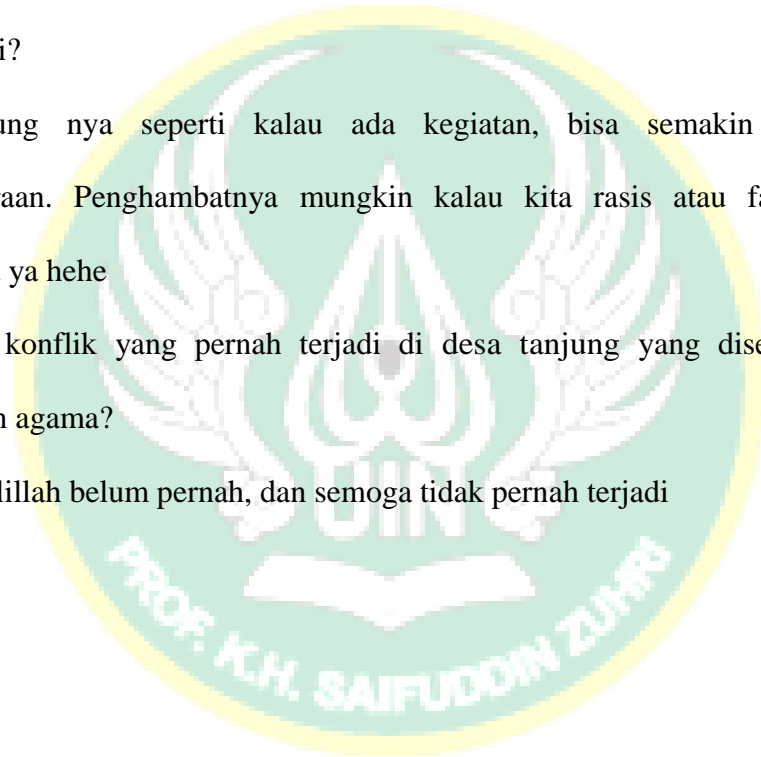
B: Jika memilih pertemanan tidak membedakan seseorang karena agamanya

A: Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terlaksananya toleransi selama ini?

B: pendukung nya seperti kalau ada kegiatan, bisa semakin mempererat persaudaraan. Penghambatnya mungkin kalau kita rasis atau fanatic dalam beragama ya hehe

A: Adakah konflik yang pernah terjadi di desa tanjung yang disebabkan oleh perbedaan agama?

B: Alhamdulillah belum pernah, dan semoga tidak pernah terjadi



Hasil Wawancara III

Nama : H. Usep Saepuddin

Jabatan Narasumber : pemuka agama

Waktu : Kamis, 3 Maret 2022

Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

A: Assalamu'alaikum, Perkenalkan saya Ebi Nuku Perkasa ingin meminta waktu bapak untuk menjadi narasumber pada wawancara penelitian untuk skripsi saya yang berjudul Potret Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Dan Konghucu (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto).

B: Waalaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh, iya boleh.

A: Di Desa Tanjung ini, Apa saja aktivitas keagamaan yang dilakukan? Dimana tempatnya? Siapa saja yang ikut?

B: aktivitas agama disini biasanya selalu di tempat ibadah masing masing, yang di hadiri oleh pemeluk kepercayaannya

A: Bagaimana perasaan dan sikap anda ketika mendapat undangan untuk aktivitas sosial keagamaan agama lain?

B: biasa aja mas, yang pasti saya menghargai undangan tersebut, dan jika undangan itu untuk kegiatan social keagamaan, selama tidak bertentangan dengan kepercayaan umat islam, tentu saya akan hadir.

A: Apakah anda bersedia membantu dalam acara agama lain? Mengapa?

B: Bantu apa dulu ini? Kalau bantu meramaikan ya saya mau hehe, kalau bantu persiapan acara mungkin saya serahkan ke yang muda saja hehe

A: Bagaimana ajaran agama anda tentang toleransi antar umat beragama?

B: Didalam al- Qur'an surah al-Kafirun ayat 6 disebutkan, bahwa "*Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku*". Jadi kita tidak perlu memusingkan apa kepercayaan orang lain, dan yang pasti islam mengajarkan untuk menjaga sikap *ukuwah bassariyah* (persahabatan sesama manusia), dalam ajaran ini diperintahkan untuk menjalin persahabatan kepada sesama manusia tanpa membeda-medakan.

A: Bagaimana bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari?

B: seperti yang saya sebutkan tadi, kita harus menjunjung tinggi toleransi antar ummat beragama, karena islam mengajarkan untuk menjaga *ukuwah bassariyah* (persahabatan sesama manusia).

A: Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terlaksananya toleransi selama ini?

B: Yang pertama pendukungnya jelas, bahwa kita warga Negara Indonesia yang mengamalkan pancasila pertama, yaitu "ketuhanan yang maha esa", kemudian umat beragama pasti sadar bahwa kebenaran setiap agama memiliki makna universal dan memiliki dimensi kemausiaan itu sendiri. Dan yang namanya perbedaan kepercayaan bukan berarti kita bermusuhan. Kalau yang menghambat, seperti sudut pandang kita yang buruk terhadap orang lain, dan kadang ada orang

yang merasa dirinya paling benar jadinya menjatuhkan orang lain, yang seperti itu bisa menyebabkan perpecahan.

A: Adakah konflik yang pernah terjadi di desa tanjung yang disebabkan oleh perbedaan agama?

B: Alhamdulillah tidak pernah jika menyangkut kepercayaan



Hasil Wawancara IV

Nama : Zhong Shan

Jabatan Narasumber :

Waktu : Kamis, 3 Maret 2022

Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

A: Selamat siang, Perkenalkan saya Ebi Nuku Perkasa ingin meminta waktu bapak untuk menjadi narasumber pada wawancara penelitian untuk skripsi saya yang berjudul Potret Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Dan Konghucu (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto).

B: Siang, iya boleh.

A: Di Desa Tanjung ini, Apa saja aktivitas keagamaan yang dilakukan? Dimana tempatnya? Siapa saja yang ikut?

B: banyak mas, misalnya sembahyang di klenteng. Yang ikut ya penganut agamanya masing - masing

A: Bagaimana perasaan dan sikap anda ketika mendapat undangan untuk aktivitas sosial keagamaan agama lain?

B: perasaannya, senang – senang aja, menghargai lebih tepatnya. Misal kalau umat islam lagi ada kegiatan yang menyembelih sapi itu, berqurban yanamanya? Biasanya kami juga diberi sedikit.

A: Apakah anda bersedia membantu dalam acara agama lain? Mengapa?

B: selama saya bisakenapa engga hehe

A: Bagaimana ajaran agama anda tentang toleransi antar umat beragama?

B: Toleransi di dalam Agama Konghucu itu disebut dengan Prinsip Lima Kebajikan atau *Ngo Siang*, yang pertama bersikap hidup ramah tamah, Kedua menjunjung Kebeneran dan Keadilan, Ketiga mewujudkan sikap hidup yang hormat, atau kami menyebutnya kiong. Keempat hidup sederhana, Kelima saling mengalah.

A: Bagaimana bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari?

B: kami kan minoritas ya, walaupun begitu tapi kami tetap memandang semuanya sama, dan mengamalkan *Ngo Siang* dengan saling menghargai satu sama lain

A: Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terlaksananya toleransi selama ini?

B: faktor pendukungnya, kita hidup di Negara yang tidak menjadikan agama sebagai tolak ukur seseorang, kemudian yang menghambat seperti sikap seseorang yang berlebihan dalam beragama, dan mungkin kami disini tidak punya tempat ibadah sendiri, walaupun begitu tidak membuat kami berkecil hati, karna jarak klenteng terdekat masih bisa di jangkau dengan naik motor ataupun jalan kaki

A: Adakah konflik yang pernah terjadi di desa tanjung yang disebabkan oleh perbedaan agama?

B: belum pernah

Hasil Wawancara V

Nama : Guan Ping

Jabatan Narasumber :

Waktu : Kamis, 3 Maret 2022

Keterangan : A: Peneliti

B: Narasumber

A: Selamat siang, Perkenalkan saya Ebi Nuku Perkasa ingin meminta waktu bapak untuk menjadi narasumber pada wawancara penelitian untuk skripsi saya yang berjudul Potret Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Dan Konghucu (Studi Kasus Masyarakat Di Desa Tanjung, Kecamatan Purwokerto).

B: Siang, iya boleh.

A: Di Desa Tanjung ini, Apa saja aktivitas keagamaan yang dilakukan? Dimana tempatnya? Siapa saja yang ikut?

B: kegiatan keagamaan di lakukan di tempat ibadah masing – masing dan yang ikut ya penganut agamanya masing - masing

A: Bagaimana perasaan dan sikap anda ketika mendapat undangan untuk aktivitas sosial keagamaan agama lain?

B: menghormati undangan tersebut dan datang jika waktunya memungkinkan

A: Apakah anda bersedia membantu dalam acara agama lain? Mengapa?

B: kalau membantu kegiatan social keagamaan mungkin bisa ya, misalnya dulu pernah masyarakat muslim bagi – bagi makanan kepada orang – orang yang

kurang mampu, kami di ajak ikut dan turut serta, bahkan kami yang konghuchu ini juga sedikit menyumbangkan uang kami juga.

A: Bagaimana ajaran agama anda tentang toleransi antar umat beragama?

B: toleransi di konghuchu itu sangat kental, mungkin mas nya pernah dengar, kami mempecaiyai untuk mengamalkan *Ngo Siang* dalam kehidupan. Jadi bagi kami kerukunan itu sangat penting.

A: Bagaimana bentuk toleransi antar umat beragama yang sering dilakukan dalam kegiatan sehari-hari?

B: misalnya kalau umat muslim lagi berpuasa, saya mengusahakan untuk tidak menampakkan makanan atau minuman di hadapan mereka.

A: Apa faktor yang menjadi pendukung dan penghambat terlaksananya toleransi selama ini?

B: faktor pendukungnya seperti kegiatan social di masyarakat yang membuat kita akrab, kalau yang menghambat seperti sikap seseorang yang berlebihan dalam beragama

A: Adakah konflik yang pernah terjadi di desa tanjung yang disebabkan oleh perbedaan agama?

B: belum pernah

Lampiran - lampiran





**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126
Telp. (0281)635624, 628250 Fax: (0281)636553, www.iainpurwokerto.ac.id

REKOMENDASIMUNAQOSYAH

Assalamualaikum Wr.Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi dari mahasiswa :

Nama : Ebi Nuku Perkasa
NIM : 1717502011
Jurusan/Prodi : Studi Agama-Agama/Studi Agama-Agama
Angkatan Tahun : 2017
Judul Proposal Skripsi : Potret Sosial Keagamaan Masyarakat Islam dan konghucu (Studi Kasus
Masyarakat Di Desa Tanjung Kecamatan Purwokerto)

Menerangkan bahwa Skripsi mahasiswa tersebut telah siap untuk dimunaqosyahkan setelah yang bersangkutan memenuhi persyaratan akademik yang telah ditetapkan.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk menjadikan maklum dan mendapatkan penyelesaian sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Di buat di : Purwokerto

Pada tanggal : 17 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Studi Agama-Agama

Ubaidillah, M.A
NIP.

Dosen Pembimbing

Harisman, M.Ag
NIP.

BLANGKO/KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Ebi Nuku Pekasa
NIM : 1717502011
Jurusan/Prodi : Studi Agama Agama
Pembimbing : Harisman, M.Ag.

Judul Skripsi : Potret Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Dan Konghucu
(Studi Kasus Masyarakat Di Desa Tanjung Kecamatan
Purwokerto)

No	Hari / Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan	
			Pembimbing	Mahasiswa
1	8, Maret 2022	Menambahkan LBM		
2	15, Maret 2022	Mengubah Sistematika Pembahasan		
3	23, Maret 2022	Melanjutkan Ke Bab 2		
4	5, April 2022	Mengubah penulisan Bab 2		
5	12, April 2022	Menambahkan Peta, Diagram dan Grafik		
6	19, April 2022	Menambahkan Tokoh Agama		
7	25, April 2022	Melanjutkan ke Bab 3		
8	31, Mei 2022	ACC Munaqosah		

*) Diisi sesuai jumlah bimbingan skripsi sampai Acc untuk dimunaqasyahkan

Di buat 17 Juni 2022
Dosen Pembimbing,



Harisman, M.Ag.
NIP.

IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
UPT MAHAD AL-JAMI'AH
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

SERTIFIKAT

Nomor: B-206/In.17/UPT.MAJ/Su.011/VIII/2018

Diberikan oleh UPT Mahad Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

EBI NUKU PERKASA

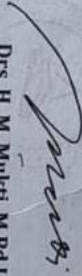
1717502011

Sebagai tanda yang bersangkutan telah **LULUS** dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BT/A) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPI).

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	72
2. Tartil	75
3. Tahfidz	70
4. Imla'	70
5. Praktek	70

NO. SERI: MAJ/G2-2018-112

Purwokerto, 9 Agustus 2018
Mudir Mahad Al-Jami'ah,


Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I
NIP. 195705211985031002



SERTIFIKAT

Nomor: 1662/K.LPPM/KKN.46/11/2020

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : EBI NUKU PERKASA
NIM : 1717502011
Fakultas / Prodi : FUAH / SAA

TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-46 IAIN Purwokerto Tahun 2020
dan dinyatakan LULUS dengan Nilai **94 (A)**.

Purwokerto, 13 November 2020

H. Ansori, M.Ag.,
Ketua LPPM,



SERTIFIKAT

No. B- 044 /In.17/D.FUAH/KP. 08.8/II/2020



Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto pada tanggal 11 Februari 2020 menerangkan bahwa:

EBI NUKU PERKASA 1717502011 | STUDI AGAMA-AGAMA

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora IAIN Purwokerto Tahun Akademik 2019/2020 yang bertempat di:

SD MULIA BAKTI PURWOKERTO
13-27 Januari 2020

dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai A

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Februari 2020

Mengetahui,
Dekan.



Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag.
NIP. 196309221990022001

Ketua Panitia,

Sidik Fauji, M.Hum.
NIP. 199201242018011002